

**ANALISIS PENGARUH GOTONG ROYONG MASYARAKAT
DALAM PROGRAM RUMAH TIDAK LAYAK HUNI
TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS
PEREKONOMIAN PENERIMA BANTUAN**

**(Studi Kasus Program Rutilahu Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan
Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

OLEH :

ACHMAD HAQIQI

NIM. 1917201147

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF K. H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Haqiqi
NIM : 1917201147
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan (Studi Kasus Program Rutilahu Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto. 18 Mei 2023

Saya yang Menyatakan

A blue official stamp with a white border. The stamp contains the text 'METER TEMPEL' and a serial number '98AAKX398237730'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Achmad Haqiqi
NIM. 1917201147



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGARUH GOTONG ROYONG MASYARAKAT DALAM
PROGRAM RUMAH TIDAK LAYAK HUNI TERHADAP PENINGKATAN
PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN PENERIMA BANTUAN
(STUDI KASUS PROGRAM RUTILAHU DPRKPLH KABUPATEN CIAMIS)**

Yang disusun oleh Saudara **Achmad Haqiqi NIM 1917201147** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **31 Mei 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Iin Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Akhris Fuadatis Sholikhah, S.E., M.Si.
NIDN. 2009039301

Pembimbing/Penguji

Ubaidillah, S.E., M.E.I.
NIP. 19880924 201903 1 008

Purwokerto, 08 Juni 2023

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di-
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan imbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Achmad Haqiqi NIM 1917201147 yang berjudul :

Analisis Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan (Studi Kasus Program Rutilahu Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 18 Mei 2023

Pembimbing



Ubaidillah, M.E.I

NIP. 19880924 201903 1 008

ANALISIS PENGARUH GOTONG ROYONG MASYARAKAT DALAM PROGRAM RUMAH TIDAK LAYAK HUNI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN PENERIMA BANTUAN

(Studi Kasus Program Rutilahu Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)

Oleh: Achmad Haqiqi

NIM. 1917201147

Email: achmadhaqiqi050@gmail.com

ABSTRAK

Didalam program Rutilahu diharuskan adanya kesediaan Warga dan Masyarakat sekitar untuk membantu secara sukarelawan dalam pembangunan maupun rehabilitasi rumah yang akan dibantu. Karena dana yang diberikan oleh DPRKPLH sendiri hanyalah sebuah Stimulan saja. Sehingga Gotong Royong menjadi sangat penting dalam program Rutilah ini. Gotong royong bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Semakin masif Gotong Royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam program ini, maka akan semakin layak juga Rumah yang akan didapatkan oleh penerima bantuan. Rumah merupakan Lingkungan Kerja, dan Lingkungan kerja sangat signifikan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja pegawai. Semakin baik pengaturan lingkungan kerja, semakin baik pula produktivitas kerja pegawai. Sehingga dengan adanya Gotong Royong dalam Rutilahu menjadikan tingkat produktivitas perekonomian penerima bantuan menjadi lebih baik.

Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif Kualitatif. Dengan objek yang diteliti adalah perilaku Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam program Rutilahu dan pengaruhnya terhadap tingkat produktivitas penerima bantuan. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Gotong Royong menjadi faktor kunci keberhasilan dalam program ini karena dana yang diberikan itu hanya berupa stimulan saja. 2) Terjadi peningkatan dari sisi produktivitas perekonomian pada masyarakat penerima bantuan di liat dari aspek perbandingan antara Output dan Input dari penerima Bantuan.

Kata Kunci: *Gotong Royong Masyarakat, Produktivitas Perekonomian*

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE COMMUNITY COLLABORATION IN
THE UNFITABLE HOUSE PROGRAM ON INCREASING ASSISTANCE
RECIPIENT ECONOMIC PRODUCTIVITY**

**(Case Study of the Rutilahu Program of the Public Housing Service, Residential
Areas and the Environment of Ciamis Regency)**

Achmad Haqiqi
NIM. 1917201147

Email: achmadhaqiqi050@gmail.com

Study Program of Sharia Economy Islamic Economic dan Business Faculty
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

In the Rutilahu program, residents and the surrounding community are required to volunteer to help in the construction and rehabilitation of the houses to be assisted. Because the funds provided by the DPRKPLH itself are just a stimulant. So Gotong Royong is very important in this Rutilah program. Gotong royong is part of the community empowerment process. Empowerment is an effort to build community capacity, and encourage, motivate, raise awareness of their potential. The more massive Gotong Royong that is carried out by the community in this program, the more appropriate the house that will be received by the recipient of the assistance. Home is the work environment, and the work environment has a very significant effect on employee work productivity. The better the work environment setting, the better the work productivity of employees. So that with the existence of Gotong Royong in Rutilahu, the level of productivity of the recipient's economy will be better.

Based on the purpose of this research, it is a descriptive qualitative research. The object under study is the mutual cooperation behavior carried out by the community in the Rutilahu program and its effect on the productivity level of beneficiaries. Research data was collected using interviews, observations and documentation. Then the data were analyzed by data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study indicate that: 1) Gotong-royong is a key success factor in this program because the funds provided are only in the form of stimulants. 2) There has been an increase in terms of economic productivity in the beneficiary community seen from the aspect of the comparison between the Output and Input of the Aid recipients.

Keywords: *Community Mutual Cooperation, Economic Productivity*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة لغير	ditulis	Zakât al-fitṛ
-----------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تانس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furûd

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan (Studi Kasus Program Rutilahu Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis)”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri dan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Atabik, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
5. Iin Solikhin, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si, selaku Kepala Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
8. Ubaidillah, M.E.I, selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yan diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Seluruh Dosen dan Staff Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
10. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Hanipudin dan Ibu Fatonah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dukungan moril dalam setiap perjalanan dan langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap hal ini bisa membuka gerbang kesuksesan guna membalas budi dan membahagian mereka.
11. Kakak dan Adik Penulis, Nur Lailiyah S.Pd dan Fakhri Daffa Ramadhan, terimakasih atas Doa dan dukungannya.

Purwokerto 18, Mei 2023

Penulis

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Data Realisasi Program RTLH Di Indonesia Sampai Tahun 2022
- Tabel 2 Data Kemiskinan Ciamis 2021-2022
- Tabel 3 Data Realisasi Rutilahu DPRKPLH Ciamis 2021-2022



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Gotong Royong Masyarakat dalam Rutilahu
Gambar 2 Semen Swadaya dari Masyarakat
Gambar 3 Asbes Swadaya dari Masyarakat
Gambar 4 Swadaya dari Donatur
Gambar 5 Swadaya dari Donatur
Gambar 6 Indikator SDGs



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Gotong Royong Masyarakat	17
B. Program Rumah Tidak Layak Huni	23
C. Produktivitas Perekonomian.....	25
D. Landasan Teologis	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Gotong Royong dalam Rutilahu.....	44
B. Implementasi Program Rumah Tidak Layak Huni DPRKPLH Kabupaten Ciamis.....	45
C. Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan.....	49
BAB V PENUTUP	69
A. KESIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Indonesia sendiri merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial yang tertuang dalam Pancasila sila ke 3 sampai 5 yang jelas-jelas tercantum didalamnya baik itu secara tekstual maupun kontekstual (KBBI, 2016).

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi. Konsep gotong royong memiliki *value* sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun terkadang akhir-akhir ini budaya ini sedikit demi sedikit tergerus oleh arus Globalisasi. Namun nyatanya, Gotong Royong masih sangat menjadi tradisi khususnya bagi masyarakat diwilayah pedesaan yang pada umumnya masih menjaga hubungan yang intens dan kedekatan secara emosional yang lebih tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan segala permasalahannya (Derung, 2015).

Gotong Royong juga erat kaitannya dengan sejarah negeri ini, Pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Indonesia sudah mengenal aktivitas pengerahan tenaga kerja yang kita kenal dengan istilah Gotong royong. Akan tetapi pada zamannya istilah gotong royong yang kita kenal tersebut lebih populer dengan sebutan “kerja bakti” karena masyarakat kita melakukan tindakan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna bagi kaum pemerintah. Jadi sistem kerja bakti sudah kita kenal dari zaman penjajahan, dimana rakyat desa dapat dikerahkan untuk bekerja

tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan dari penguasa dan untuk kepentingan kolonial. Setelah zaman kemerdekaan, istilah kerja bakti lebih populer dengan sebutan gotong royong, sistem ini umumnya digunakan dalam proses pembangunan (Derung, 2015).

Dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عِوَانُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

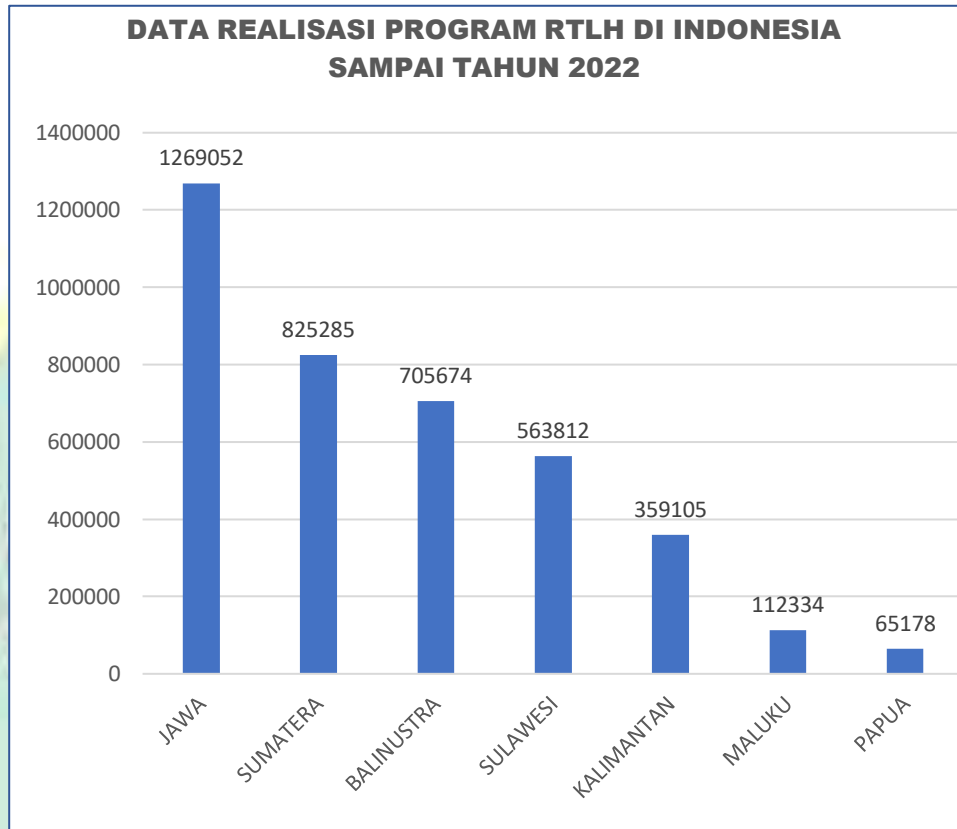
“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Al Maidah: 2)

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu berwatak membangun. Dengan watak yang membangun ini, setiap kali berkumpul, mereka akan mengembangkan aktivitas yang dapat mewujudkan kesejahteraan. Kesejahteraan ini akan terwujud lewat persatuan dan kerjasama berupa tolong menolong dan gotong royong mewujudkan kemakmuran dan menhadapi kesusahan (Asy'arie, 2015).

Kita ketahui bahwa rumah merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat berpengaruh terhadap berkembangnya manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Kebutuhan mendasar manusia adalah salah satunya papan atau tempat tinggal. Rumah sewajarnya merupakan bangunan yang tempat tinggal yang memiliki kenyamanan, keamanan serta kesehatan agar penghuni didalamnya dapat melakukan aktivitas seperti biasa dan bekerja dengan produktif dan dapat dijadikan sebagai tempat tinggal yang bersih, sehat dan aman bagi para penghuninya (Chamid, 2016).

Di Indonesia sendiri masih banyak permasalahan yang terjadi diperumahan dan permukiman rakyat mulai dari kawasan kumuh, kurangnya fasilitas yang ada bahkan akses yang masih buruk sehingga menghambat laju perekonomian di kawasan tersebut. Menurut *The Housing and Urban Development (HUD) Institute*, tercatat ada sekitar enam permasalahan yang berkaitan dengan sektor perumahan rakyat antara lain tingginya defisit rumah (*back log*), rumah kosong

(*housing stock*), rumah tidak layak huni di kawasan kumuh yang belum bisa ditangani secara tuntas, dari sisi kemitraan peran serta dan partisipasi dan swadaya masyarakat yang masih rendah (Rinaldi, 2017).

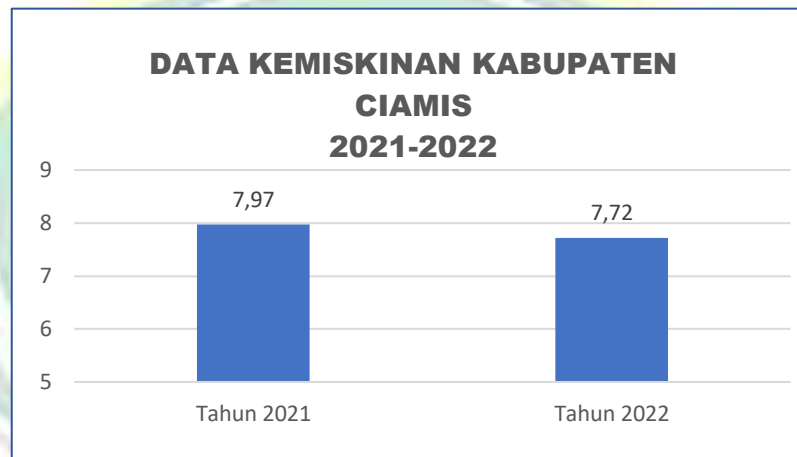


**Tabel 1 Data Realisasi Program RTLH Di Indonesia
Sampai Tahun 2022**

(Sumber : datartlh.perumahan.pu.go.id)

Data diatas merupakan Data Realisasi program RTLH Nasional. Dari data diatas kita bisa analisa bahwa program Realisasi program Rutilahu sampai dengan tahun 2022 adalah sejumlah 3,9 Juta Rumah. Sedangkan bila kita lihat data penduduk miskin pada September tahun 2022 itu diangka 26,36 juta orang, Maka bila dipresentasekan masyarakat miskin yang sudah menerima bantuan Rutilahu adalah 14,8%. Jumlah tersebut bisa dikatakan cukup minim dan harus terus dimasifkan oleh pemerintah atas dasar tren positif angka kemiskinan di Indonesia setelah Pandemi yang selalu mengalami penurunan. Hal tersebut

menurut analisa penulis, salah satu faktornya adalah adanya pemberian bantuan dari pemerintah terhadap masyarakat sebagai bentuk perlindungan sosial bahkan setelah pandemi dan pembatasan aktivitas masyarakat berakhir. Namun, satu hal yang perlu kita cermati dari data tersebut adalah bantuan masih sangat terkonsentrasi dipulau Jawa dengan 32,5%, sehingga pemerataan itu lah yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah.



Tabel 2 Data Kemiskinan Ciamis 2021-2022

(Sumber : BPS Jawa Barat)

Selama 2 tahun terakhir presentase penduduk miskin di wilayah kabupaten Ciamis mengalami penurunan, data terakhir dari Badan Pusat statistik menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Ciamis pada tahun 2022 berada diangka 7,72 turun naik 0,25 persen dari tahun 2021 yakni sebesar 7,97 persen. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya adanya efektifitas pemberian bantuan stimulan rutilahu ke masyarakat berpenghasilan rendah. Karena salah satu indikator masyarakat miskin adalah kebutuhan akan tempat tinggal yang tidak tercukupi (BPS, 2022).

Kemiskinan merupakan istilah selain berkaitan dengan ekonomi tetapi juga berkaitan dengan dimensi lain seperti hak pangan, kesehatan, papan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Banyak indikator atau ciri masyarakat miskin, antara lain tidak berpenghasilan rendah, atau tidak berpendapatan, tidak

memiliki pekerjaan tetap, berpendidikan rendah, tidak memiliki tempat tinggal dan tidak terpenuhinya standar gizi minimal (Abilawa, 2010).

Dengan banyaknya permasalahan tersebut salah satunya adalah masih banyaknya rumah yang tidak layak huni di wilayah kabupaten Ciamis, DPRKPLH membuat program rehabilitasi rumah tidak layak huni dan pembangunan rumah baru bertipe rumah sehat bagi masyarakat yang tidak mampu. Yang bertujuan untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah untuk memacu perekonomian keluarganya dan meningkatkan daya beli yang merupakan indikator dari kesejahteraan.

Lingkungan kerja sangat signifikan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja pegawai. Semakin baik pengaturan lingkungan kerja, semakin baik pula produktivitas kerja pegawai. Kondisi lingkungan kerja selalu menjadi aspek utama yang menjadi perhatian pihak manajemen dalam rangka mendorong produktivitas anggota organisasi. Lingkungan kerja yang baik akan sangat berpengaruh besar terhadap produktivitas pegawai, karena lingkungan yang baik akan meningkatkan kerja, begitupula sebaliknya jika lingkungan kerja kurang tenang, akan dapat mempertinggi tingkat kesalahan yang mereka lakukan (Syahputra, Podungge, & Bokingo, 2022).

Didalam program Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni) dari DPRKPLH Kabupaten Ciamis terdapat salah satu persyaratan bagi calon penerima bantuan yakni harus adanya kesediaan Warga dan Masyarakat sekitar untuk membantu secara sukarelawan dalam pembangunan maupun rehabilitasi rumah yang akan dibantu. Karena sejatinya dana yang diberikan oleh DPRKPLH sendiri hanyalah sebuah Stimulus untuk memacu pembangunan/rehabilitasi rumah tersebut. Bila tidak adanya Kesediaan masyarakat akan program tersebut maka, maka program tersebut akan terhambat bahkan tak terealisasi sama sekali. Sehingga swadaya masyarakat atau gotong royong menjadi faktor kunci dalam program ini.

Partisipasi dan Swadaya masyarakat sangat dibutuhkan agar program ini terus berjalan lancar, serta untuk meningkat pula kesejahteraan masyarakat

yang menjadi capaian yang dituju oleh pemerintah. Bentuk swadaya bisa berupa partisipasi langsung maupun tidak langsung. Partisipasi langsung biasanya berupa penghibahan bantuan tenaga maupun pendanaan. Sedangkan bentuk partisipasi tidak langsung dapat berupa masukan atau nasehat atau bentuk lain yang bertujuan untuk pengembangan kegiatan yang sedang dilaksanakan (Mulyati, 2019).

Dengan berbagai masalah yang ada Pemerintah pusat dalam hal ini memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah mereka. Dinas yang membawahnya merupakan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman yang tersebar di setiap Provinsi dan Kabupaten Kota di Indonesia. Dan memiliki Tugas dan Wewenang yang berbeda menyesuaikan dengan Permasalahan-permasalahan yang ada di wilayah otonomnya.

DPRKPLH merupakan singkatan dari Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup. Dinas ini berdasarkan wewenangnya yaitu melaksanakan program pemerintahan dalam bidang perumahan rakyat, kawasan permukiman dan lingkungan hidup yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan yang diberikan kepada Daerah sesuai bidang tugasnya.

Dalam DPRKPLH Kabupaten Ciamis memiliki sejumlah program yang berkaitan dengan Rumah tidak layak huni, antara lain :

No.	Nama Program	Realisasi Program		Sumber Alokasi Dana
		2021	2022	
1	Bantuan Stimulan Rumah Swadaya (BSRS)	60	100	AK & DAU
2	Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (R-RTLH)	49	104	APBD Kab. Ciamis

3	Pembangunan Rumah Korban Bencana	-	11	APBD Kab. Ciamis
4	Rutilahu APBD Provinsi Jawa Barat	1474	386	APBD Prov. Jawa Barat
Jumlah		1583	806	

Tabel 3 Realisasi Rutilahu DPRKPLH Ciamis 2021-2022

(Sumber : DPRKPLH Ciamis)

Dari data tersebut bisa kita ketahui bahwa setidaknya dengan adanya program Rutilahu DPRKPLH ini pada tahun 2021, bila dihitung secara matematis bahwa dapat mengurangi angka kemiskinan di kabupaten Ciamis sekitar 1,7 persen. Belum lagi dengan program sejenis yang diprogramkan juga oleh Dinas Sosial dan Baznas maka persentase yang ada mungkin akan semakin tinggi (Abadi, 2022).

Dinas ini merupakan bagian dari penugasan untuk melaksanakan sebagian urusan daerah oleh pemerintah pusat atau provinsi atau dalam hal ini sering kita kenal dengan istilah Otonomi Daerah. Tugas pokok Dinas adalah membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan Bidang Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup yang menjadi kewenangan Daerah serta Tugas Pembantuan sesuai bidang tugasnya. (Perbup N. 7., 2021)

Berdasarkan fungsi yang ada yaitu salah satunya pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan urusan Perumahan Rakyat kawasan permukiman dan lingkungan hidup dinas ini memiliki salah satu program unggulan yaitu rehabilitasi rumah tidak layak huni atau pemberian rumah secara gratis bagi masyarakat yang kurang mampu atau pra-sejahtera. Program ini merupakan salah satu implementasi dari fungsi dinas ini yang berkaitan dengan penyelenggaraan urusan Perumahan Rakyat. Program ini adalah program tahunan yang menjadi program unggulan dari dinas Perumahan Rakyat kawasan permukiman dan lingkungan hidup kabupaten Ciamis (Perbup N. 9., 2021).

Dengan berbagai data dan analisa dari penulis diatas, hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis untuk menjadikan gotong royong dan pengaruhnya terhadap perekonomian topik yang menarik dalam penelitian ini. Disisi lain belum ada penelitian terdahulu yang membahas secara spesifik mengenai gotong royong bila ditinjau dari sisi perekonomian. Dan Rutilahu disini objek penelitian yang peneliti yakini menjadi konkrit untuk membahas gotong royong dan pengaruhnya terhadap perekonomian. Karena didalamnya terdapat perilaku gotong-royong dan penulis juga coba verifikasi melalui wawancara langsung dengan semua pihak yang terlibat. Dan penulis mencoba membahas pengaruh gotong royong dalam perekonomian dengan berbagai teori dan analisis penulis berdasarkan data yang penulis dapatkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada umumnya menunjukkan variabel yang menarik bagi peneliti, memiliki hubungan deskriptif. Dalam Rumusan masalah deskriptif merupakan rumusan masalah yang mengarahkan kita untuk menjelaskan atau memotret peristiwa dan situasi sosial yang diteliti secara luas dan menyeluruh (Prastowo, 2020). Dalam penelitian ini Rumusan masalahnya antara lain :

1. Bagaimana Implementasi Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni DPRKPLH Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk Mengetahui Program Rutilahu DPRKPLH Kabupaten Ciamis.

b. Untuk Menjelaskan Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam program Rutilahu terhadap tingkat produktivitas penerima bantuan dalam program ini.

2. Kegunaan

a. Untuk penulis dapat mengembangkan pola fikir terkait sebab akibat terjadinya suatu peristiwa, dan menambah keilmuan terkait analisis gotong royong dalam program Rutilahu yang dinisiasi oleh bidang perumahan rakyat dan kawasan permukiman DPRKPLH.

b. Untuk sektor analisis kawasan, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi mengenai pentingnya program ini untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang menerima bantuan yang tergolong masyarakat tidak mampu.

c. Untuk pembaca pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keilmuan di bidang perumahan dan permukiman khususnya keilmuan ekonomi studi pembangunan yang berkaitan dengan gotong royong dalam program Rumah Tidak layak huni oleh DPRKPLH dan Manfaatnya bagi penerima bantuan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini yang berawal dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, juga telah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa jumlah karya yang meneliti tentang Gotong Royong dalam program Rumah tidak layak huni Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah yang telah disebutkan diatas.

1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
gotong Royong sebagai Modal sosial dalam Penanganan kemiskinan. (Unayah, 2017)	gotong Royong sangat berperan penting dalam program upaya peningkatan produktivitas dalam gotong royong merupakan salah satu modal sosial yang sangat vital untuk pengentasan kemiskinan.	ada penelitian ini juga membahas gotong royong sebagai sebuah objek penelitian.	ada penelitian ini terfokus terhadap penanganan kemiskinan, sedangkan penelitian yang saya mengarah ke peningkatan produktivitas perekonomian.
Implementasi Kebijakan Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sumbergondo Kecamatan	adanya bantuan pemerintah dalam program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni ini, di lihat dari efisiensi pelaksanaan sudah baik. Bahwa bantuan pemerintah ini diberikan sesuai	ada penelitian ini juga membahas mengenai peningkatan kesejahteraan yang juga berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas perekonomian	Perbedaan Dalam penelitian ini adalah terletak pada Variable Dependen yaitu Peningkatan Kesejahteraan secara umum, sedangkan penelitian saya terkhusus kepada peningkatan

<p>Bumiaji Kota Batu. (Nawi & Lestari, 2019)</p>	<p>dengan kebutuhan masyarakat, dalam indikator responsivitas sudah sangat baik tanggapan masyarakat dengan adanya program bantuan tersebut dapat sedikit meringankan beban tanggungan masyarakat.</p>		<p>produktivitas perekonomian.</p>
<p>Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) di Kota Tomohon. (Ering, Bogar, & Mamonto, 2021)</p>	<p>kebijakan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dilaksanakan di Kota Tomohon dengan jumlah penerima bantuan yang sangat</p>	<p>tidak dalam penelitian terdapat persamaan mengenai teknis pelaksanaan program yang banyak melibatkan masyarakat</p>	<p>perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada Fokus Penelitian yang cenderung terhadap efektivitas implementasi teknis pelaksanaan program</p>

	<p>minim sesuai serta ketidakmampuan warga miskin dalam memenuhi kriteria yang ditetapkan.</p>		
<p>Partisipasi Masyarakat Dalam Program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. (Mulyani, 2020)</p>	<p>Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam upaya untuk mensukseskan program Pembangunan guna mempercepat kesejahteraan yang menjadi capaian keberhasilan yang diinginkan.</p>	<p>alam penelitian ini terfokus kepada bentuk partisipasi masyarakat dan pengaruhnya secara langsung kepada masyarakat yang kurang mampu, dan itu juga saya jelasakan dalam meningkatkan produktivitas.</p>	<p>penelitian ini lebih mengarah kepada penjelasan mengenai bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program secara detail mungkin. Dan menjelaskan peran stakeholder lain dalam program rutilahu saling berkaitan satu sama lain untuk mensukseskan program ini.</p>

Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. (Irfan, 2017)	Gotong royong yang diduga sudah pudar dalam masyarakat ternyata masih ada. Hal ini ditandai dengan adanya aktivitas spontan yang dilakukan masyarakat di Indonesia ketika ada salah satu dari mereka tertimpa musibah, hal ini juga salah satu hal yang menandakan bahwa masih tingginya potensi kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat.	alam penelitian ini juga membahas gotong royong sebagai suatu fenomena sosial dan juga merupakan bentuk solidaritas sosial dan didalamnya juga membahas mengenai gptpng royong sebagai sebuah potensi besar untuk membantu sesama dalam hal perekonomian atau penggalangan dana	ada penelitian ini pebahasannya terfokuskan untuk deskriptif eksistensi gotong royong di era sekarang dan juga menjelaskan gambaran mengenai potensi gotong royong bila dilaksanakan dengan baik.
--	---	---	---

Pertama, Berdasarkan Penelitian dari Nunung Unayah yang berjudul “Gotong Royong sangat berperan penting dalam program upaya peningkatan produktivitas dalam gotong royong merupakan salah satu modal sosial yang sangat vital untuk pengentasan kemiskinan”. Dalam Jurnal ini membahas mengenai Gotong Royong dan Kemiskinan secara Spesifik. Mulai dari Pengertian Gotong Royong menurut para ahli, Implementasi Gotong Royong dan Makna. Dan penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan. Hasil dari

penelitian ini adalah Gotong Royong sangat berperan penting dalam program upaya peningkatan produktivitas dalam gotong royong merupakan salah satu modal dasar yang sangat vital untuk pengentasan kemiskinan. (Unayah, 2017)

Kedua, Penelitian dari Ahmad Nawi dan Asih Widi Lestari yang berjudul “Implementasi Kebijakan Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu” yang bersumber dari Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP) dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan Hasil dari penelitian ini adalah Program Rehabilitasi RTLH sangat bisa dirasakan hasilnya secara langsung meskipun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan didalamnya. (Nawi & Lestari, 2019)

Ketiga, Penelitian dari Merry Cintamy Ering, Wilson Bogar, Fitri Mamonto yang berjudul “Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) di Kota Tomohon” yang sumber dari Jurnal Administro, dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dan Hasil dari penelitian ini adalah Alokasi Dana dari program ini sangat minim sehingga harus ada partisipasi masyarakat. (Ering, Bogar, & Mamonto, 2021)

Keempat, Penelitian Skripsi dari Sri Mulyati yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. Yang bersumber diligib.uinsgd.ac.id, dalam penelitian menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam upaya percepatan program Pembangunan guna mempercepat pula kesejahteraan yang menjadi target atau tujuan yang diinginkan oleh pemerintah. Baik itu bentuk partisipasi secara langsung maupun tidak langsung. (Mulyati, 2019)

Kelima, Penelitian dari Maulana Irfan pada tahun 2017 yang berjudul “Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial” yang bersumber dari Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unpad. Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan Hasil dari

Penelitian ini adalah Nilai-nilai gotong royong yang diduga pudar, ternyata masih ada. Terbukti dari adanya aktifitas spontanitas yang dilakukan sebagian masyarakat di Indonesia manakala ada masalah yang menimpa di lapisan masyarakat kurang beruntung lainnya. Ini adalah potret potensi kepedulian sosial sebagai implementasi gotong royong (Irfan, 2017).

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Untuk memudahkan dalam memahami dan agar terstruktur dan sistematis dari hasil penelitian maka penulis menyusun skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini terdapat beberapa unsur-unsur yang menjadi syarat suatu karya ilmiah, memuat latar belakang masalah atas suatu permasalahan sehingga perlu dirumuskan permasalahannya. Definisi operasional menjelaskan atas istilah yang dipergunakan dalam penelitian. Rumusan masalah di sini berisi suatu pertanyaan yang akan diteliti. Setelah rumusan masalah tersebut, maka dapat diuraikan dalam bab ini untuk menelusuri penelitian yang pernah ada. Kerangka teori di sini sebagai konsep yang dapat membantu untuk memahami isi karya ini. Kemudian yang terakhir sistematika pembahasan akan menggambarkan isi pembahasan dalam penelitian dari BAB I sampai BAB V.

Bab II Landasan Teori, penulis akan memaparkan konsep umum tentang Pengaruh Gotong Royong Masyarakat Dalam Program Rumah Tidak Layak Huni Terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai metodologi penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Program Rutilahu yang diinisiasikan oleh DPRKPLH Kabupaten Ciamis lalu penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan pengaruh partisipasi masyarakat berupa gotong royong terhadap peningkatan produktivitas perekonomian penerima bantuan.

Bab V Penutup, dalam bab ini memuat Kesimpulan yang penulis buat setelah melakukan penelitian mengenai tema pembahasan yang telah dirumuskan sebelumnya berdasar sudut pandang dan data-data yang ada. Sedangkan saran berisi anjuran atau masukan terhadap implementasi program rumah tidak layak huni DPRKPLH Kabupaten Ciamis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gotong Royong Masyarakat

1. Pengertian Gotong Royong

Menurut Abidillah, Gotong royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa. Kata Gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata Royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata Gotong Royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Jadi gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbang pikiran, atau nasehat yang konstruktif (Rochmadi, 2012).

Adapun demikian gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan Bagi mereka yang masih belum mampu melakukan salah satu dari alternatif bantuan diatas, maka mereka cukup dengan berdiam diri dan tidak berbuat apapun yang bisa merusak situasi dan kondisi yang berlaku saat itu. Berdiam diri dan tidak membuat keruh situasipun sudah merupakan implementasi gotong royong yang paling minimal (Abdillah & Dkk, 2018).

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling menolong yang berlaku di desa-desa Indonesia dalam konteks sosial-ekonomis dan politis. Gotong

royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Masyarakat-masyarakat ini terikat mordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan. Masyarakat yang hanya didasarkan pada ikatan emosional dan solidaritas mekanis, dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara struktural. Pertukaran sosial bersifat langsung dan terbatas, anggota-anggota masyarakatnya bersifat homogen dalam mentalitas dan moralitas, serta mempunyai suatu kesadaran kolektif serta iman kepercayaan bersama, dan perbedaan fungsi atau pembagian kerjanya sedikit sekali (Pebriyanti, 2017).

Dalam aspek Sosiologi gotong royong bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Eddy, Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people-centered*”, *Participatory, empowering and sustainable*”. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekadar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Pembangunan masyarakat akan lebih maksimal apabila selalu mencoba memaksimalkan berbagai bentuk partisipasi agar tujuan terbentuk suatu masyarakat yang lebih maju dan peka akan hal-hal yang berkaitan dengan sosial. Apabila lebih banyak masyarakat terlibat, maka cita-cita dan harapan masyarakat akan lebih mudah dan efektif untuk direalisasikan. Hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus berperan dengan intensitas dan bentuk yang sama. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan

membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat (Zubaedi, 2013).

2. Jenis-jenis Gotong Royong

Perilaku tolong menolong yang umum ada dalam kehidupan masyarakat yang ada di desa dalam bahasa Indonesia biasa disebut gotong royong, didalam sistemnya terdapat unsur resiprokal yang sangat kental. Tidak ada yang kerelaan tanpa mengharapkan apapun. Semuanya merasa bahwa apa yang dilakukan akan berimbas terhadap kehidupan bermasyarakat dan sosial. Ada berbeagai gotong royong yang umum biasanya ada ditengah-tengah masyarakat, antara lain adalah:

a. Gotong royong dalam aktivitas pertanian.

Bertani dapat menjadi musim yang sibuk bagi orang-orang. Jika keluarga dekat atau keluarga besar seseorang tidak dapat menyelesaikan semua pekerjaan di sawah atau ladang sendiri selama musim sibuk, mereka dapat mempekerjakan pekerja tambahan atau meminta bantuan dari orang lain di masyarakat. Sistem ini, yang menghargai layanan yang disumbangkan dengan bantuan daripada upah, lazim di semua masyarakat di seluruh dunia (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2015).

b. Gotong royong dalam aktivitas rumah tangga.

Dalam kegiatan di sekitar keluarga, misalnya, orang memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan tempat tikus, menggali sumur di halaman. Saat tinggal di daerah pedesaan, orang sering meminta bantuan tetangganya, jadi penting untuk mematuhi semua pedoman etiket dan kebiasaan yang biasanya terkait dengan aktivitas serupa. Selain kewajiban menafkahi semua tetangga yang datang ketika mereka masing-masing membutuhkan bantuan untuk kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangganya, sikap tuan rumah adalah menjamu warga yang telah membantu dengan menyediakan makanan. Tingkat kesadaran warga sering tergerus oleh

kompleksnya sistem gotong royong rumah tangga (Abdillah & Dkk, 2018).

c. Gotong royong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.

Ketika warga berpartisipasi dalam kegiatan mempersiapkan pesta dan upacara, biasanya mereka melakukannya dengan kesadaran diri yang kuat karena mereka dapat langsung mencicipi makanan lezat, merayakan acara tersebut, dan merasakan kegembiraan (Irfan, 2017).

d. Gotong royong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Ketika orang menawarkan bantuan setelah bencana, kecelakaan, atau kematian, mereka biasanya melakukannya secara sukarela dan tanpa mengantisipasi bahwa mereka akan menerima bantuan tambahan. Hal ini karena pemberian bantuan kepada korban kecelakaan didasarkan pada belasungkawa universal dari jiwa manusia (Abdillah & Dkk, 2018).

3. Konsep Resiprositas (Timbal Balik) dalam Gotong Royong

Mauss (1992) mendefinisikan Timbal balik adalah pertukaran antara dua atau lebih orang atau kelompok yang saling mengimbangi. Kehormatan baik pemberi maupun penerima terlibat dalam hadiah penyeimbang ini. Prinsip mendasar dari teori resiprositas adalah bahwa tidak ada hal seperti memberi atau menerima "tanpa pamrih". Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memberi mengharapkan imbalan, dan mereka yang menerima hadiah merasa berkewajiban untuk melakukannya.

Terjadinya surat menyurat di suatu daerah kecil, misalnya di suatu daerah kota terjadi karena adanya hubungan yang seimbang antara perkumpulan atau antar manusia. Ketika proses pertukaran berlangsung, hubungan simetris ini merupakan hubungan sosial dimana kedua belah pihak berada pada posisi dan peran yang sama. Misalnya, dua orang mengadakan keselamatan pada saat yang sama dan di lingkungan yang

sama, tetapi salah satunya memegang posisi yang lebih tinggi. dalam definisi ramah di arena publik (Kleden, 2018).

Motivasi orang yang melakukan resiprositas terkait dengan pentingnya persyaratan hubungan pribadi untuk aktivitas tersebut. Motivasi ini adalah harapan untuk mencapai status sosial, seperti: penghargaan, keagungan, kewibawaan, ketenaran, kata-kata manis, dan hadiah. Motivasi ini tidak hanya menargetkan pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama timbal balik, tetapi juga pengaturan di mana mereka berada. Struktur masyarakat yang egaliter, di mana stratifikasi sosial rendah dan kekuasaan politik tersebar secara adil di antara warganya, juga mendukung adanya resiprositas. Struktur masyarakat egaliter ini memudahkan warganya untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial yang sama ketika berinteraksi satu sama lain (Rendi, 2017).

4. **Gotong Royong sebagai Modal Sosial**

Menurut Ritzer, modal sosial sebenarnya mengacu pada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang berharga berdasarkan nilai-nilai hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial, serta kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebajikan partisipasi sosial, kepercayaan pada institusi, atau komitmen untuk menetapkan metode melakukan sesuatu. Sebaliknya, Lang & Homburg menyatakan bahwa modal sosial umumnya mengacu pada norma sosial, jaringan, rasa saling percaya, dan tumpukan kepercayaan sosial yang dapat digunakan masyarakat untuk memecahkan masalah bersama (Fathy, 2019).

Berbagai penelitian telah mengkaji peran modal sosial dalam pembangunan *good governance* dalam konteks pembangunan nasional. Studi Haridison meneliti peran modal sosial dalam pembangunan. Temuan studi ini terdiri dari tinjauan literatur tentang penerapan konsep modal sosial pada berbagai aspek pembangunan: manusia, politik, dan ekonomi. Kajian

ini menyimpulkan bahwa modal sosial yang kerdil yang berkembang di masyarakat merupakan penentu utama dari persoalan dan penyimpangan yang ada di berbagai bangsa. Seperti Haridison, Syahra beralasan bahwa ketika modal sosial diterapkan dengan tepat, komitmen utama peningkatan modal sosial adalah produksi pertemuan lokal yang bebas dan siap diakui oleh pemerintahan besar (Syahra, 2003).

Budaya gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia sejak lama. Dalam masyarakat Indonesia, budaya ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat, kerjasama kelompok yang dikenal dengan istilah gotong royong bertujuan untuk mencapai hasil yang positif melalui mufakat atau musyawarah. Pelaksanaan gotong royong tergantung pada jiwa semangat, kebersamaan, ketangguhan dan kepercayaan. Akibatnya, gotong royong memupuk interaksi sosial di tengah imbalan dan kepentingan non-moneter.

Modal sosial hadir dalam beberapa aspek gotong royong. Hal ini karena modal sosial secara konseptual ditandai dengan kesediaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Kemauan ini dapat tumbuh akibat adanya dorongan, sehingga menghasilkan kinerja yang mencerminkan nilai-nilai modal sosial. Kehadiran sisi positif dari modal sosial sangat mendasar bagi kemajuan dan bantuan pemerintah terhadap masyarakat (Noviyanti & Dkk, 2021).

Modal sosial merupakan bagian-bagian dari institusi sosial seperti Kepercayaan, norma (etika), dan jaringan, semua komponen lembaga sosial dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan bersama yang terkoordinasi. Gagasan modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu, kemudian, pada saat itu, diciptakan dan dianjurkan oleh Coleman selama tahun 1990-an. Coleman menjelaskan bahwa struktur hubungan interpersonal berakar pada nilai-nilai modal sosial. Rancangan sosial ini kemudian membingkai sebuah organisasi antarpribadi yang menjadikan berbagai macam karakteristik sosial sebagai

kepercayaan bersama, transparansi, solidaritas standar, dan menentukan berbagai macam kesepakatan bagi individu-individunya. Pengelolaan lingkungan juga dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan jejaring sosial. Akibatnya, pengembangan masyarakat dan kesejahteraan ekonomi sama-sama mendapat manfaat dari jaringan sosial (Noviyanti & Dkk, 2021).

Modal sosial dapat berwujud organisasi sosial seperti jejaring (*network*), norma/etika (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) adalah contoh organisasi sosial yang dapat membantu menumbuhkan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Bisa juga dipahami bahwa modal sosial setiap individu—dalam bentuk norma, kepercayaan, dan jaringan—bertindak sebagai perekat, memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, jika modal sosial hilang dalam kehidupan individu, maka dapat merusak solidaritas masyarakat. Menjadi semakin sulit untuk menyelesaikan semua masalah sosial secara keseluruhan. Selain itu, pengaruh atau nilai budaya luar akan dengan mudah mengintervensi masyarakat. Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan atau daya juang suatu komunitas dan kualitas hidup keduanya ditingkatkan oleh modal sosialnya (Ancok, 2003).

B. Program Rumah Tidak Layak Huni

Rumah yang tidak layak huni merupakan rumah yang tidak memenuhi syarat keselamatan bangunan, kesehatan penghuni, luas bangunan minimal yang memadai, dan akses sanitasi. Dalam DPRKPLH Kabupaten Ciamis sendiri terdapat 4 Program yang berkaitan dengan Rumah tidak layak huni, antara lain :

1. BSRS (Bantuan Stimulan Rumah Swadaya)

Program ini adalah Program yang bersumber dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Program BSRS dinilai

merupakan salah satu program pro rakyat di sektor perumahan yang mampu meningkatkan kualitas rumah masyarakat yang sebelumnya tidak layak huni menjadi lebih layak huni dengan dana stimulan dari pemerintah. Dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya mereka yang rumahnya tidak layak huni menjadi rumah layak huni dengan dukungan keswadayaan dari masyarakat.

Dalam Program memiliki fokus penanganan yaitu untuk percepatan penurunan kemiskinan ekstrem (PKE) melalui peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, penanganan kawasan perumahan dan permukiman kumuh terintegrasi dan perluasan cakupan pelayanan Klinik Rumah Swadaya. Indikator keberhasilan Program BSPS terdiri dari dua hal yakni pertama kesadayaan masyarakat yang meliputi kesadaran terhadap pentingnya rumah layak huni, keaktifan dalam proses kegiatan pembangunan serta nilai atau besaran swadaya masyarakat sebagai penerima bantuan. Kedua adalah kualitas rumah layak huni sesuai SDGs yakni ketahanan bangunan, akses sanitasi, akses air minum dan kecukupan rumah serta indikator kesehatan yakni kecukupan pencahayaan dan kecukupan penghawaan dan ketuntasan bangunan meliputi adanya pintu dan jendela serta proses finishing bagian luar bangunan (PUPR, 2023).

2. Rutilahu APBD Provinsi Jawa Barat

Program untuk memperbaiki rumah-rumah yang tidak layak huni ini bermaksud untuk melaksanakan bantuan pemerintah terhadap setiap individu yang membutuhkan melalui akomodasi yang berkualitas, sehat, terlindungi dan bahagia. Karena dari rumah yang sehat dan layak, lahirilah generasi penerus bangsa yang berkualitas sebagai pengganti negara.

Diakui bahwa perbaikan daerah secara swadaya sebenarnya tidak memenuhi sifat kekurangan. Pihak luar perlu membantu, membimbing dan mendesak daerah setempat untuk memenuhi pedoman kualitas perumahan yang layak untuk membangun keakraban dengan pentingnya keadaan yang layak. Pengajuan permohonan pemeliharaan Rutilahu dilakukan melalui

Lembaga Penguatan Kelompok Masyarakat (LPM) Kelurahan, yang nantinya akan diajukan ke Dinas Permukiman dan Permukiman Rakyat kabupaten/kota terdekat. Dengan syarat Penerima memiliki tempat dengan klasifikasi Kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dengan daya beli terbatas dengan upah sekurang-kurangnya 30% dari batas upah minimum yang diperbolehkan undang-undang sampai dengan gaji terendah yang diizinkan oleh batas hukum (DISPERKIM, 2022).

3. RRTLH (Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni) dan RUSPIN (Pembangunan Rumah Korban Bencana)

Program RRTLH dan RUSPIN merupakan dua program yang bersumber dari APBD Kabupaten. Kedua Program ini umumnya sama dengan program Rutilahu yang lain, hanya saja terdapat beberapa perbedaan, yakni dalam program RRTLH para penerima bantuan dikhususkan untuk MBR diwilayah kawasan kumuh, sedangkan dalam RUSPIN dikhususkan untuk para korban bencana/relokasi. Dan dalam program ini memiliki target kinerja yakni;

- a. Penurunan Luasan Kawasan Kumuh.
- b. Rumah Layak Huni bagi Korban Bencana/relokasi program Kabupaten/Kota yang ditangani.
- c. Masyarakat yang mendapatkan rumah layak huni yang tepat sasaran
- d. Peningkatan PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum) yang ditingkatkan Pendataan Penyediaan..
- e. Rehabilitasi Rumah Korban Bencana atau Relokasi Program Kabupaten/Kota (DPRKPLH Ciamis, 2021).

C. Produktivitas Perekonomian

1. Pengertian Produktivitas

Produktivitas berasal dari kata bahasa Inggris *productivity* yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *product* dan *activity*. Berdasarkan

dari mana asal katanya, produktivitas adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa. Pada umumnya, efisiensi adalah kemampuan setiap individu, kerangka, atau organisasi untuk menciptakan tenaga kerja dan produk dengan menggunakan aset secara nyata dan profesional (Safithri, 2022).

Produktivitas adalah sikap mental dan cara pandang manusia untuk membuat hari esok lebih baik dari sekarang dan membuat hari ini lebih baik dari kemarin. Dalam arti yang sederhana dan teknis, pengertian kedua tentang produktivitas adalah ratio antara keluaran dan masukan yang terpakai (Djuwita, 2011).

2. Faktor yang memengaruhi produktivitas

a. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja dapat berdampak pada suasana hati dan kinerja karyawan secara keseluruhan. Sederhananya, jika Anda memberi pekerja Anda lingkungan kerja yang ramah, mereka bisa menjadi produktif. Bahkan jika tempat kerja Anda memiliki furnitur, perlengkapan kantor, penerangan, ventilasi, dan elemen struktural seperti ini, itu saja tidak cukup. Selain itu, ciptakan lingkungan kerja yang ramah. Karyawan akan sangat termotivasi dan bersemangat untuk mencapai tujuan mereka jika tempat kerja Anda didirikan atas dasar kerja yang setara, kompetisi yang adil, dan empati. Mereka dapat dengan bebas mengekspresikan diri dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka di tempat kerja. Mempromosikan nilai-nilai seperti larangan, kerja sama, transparansi, dan kerja tim adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Apriliana, 2020).

b. Proses

Produktivitas organisasi dapat dipengaruhi secara signifikan oleh prosesnya. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan produktivitas tim adalah dengan menciptakan proses. Proses tersebut dapat membantu dalam menentukan urutan tugas atau langkah-langkah

spesifik. Banyak trial and error diperlukan untuk menentukan prosedur yang baik. Akibatnya, pendekatan ini adalah yang paling efisien dan dapat dipercaya untuk menyelesaikan tugas. Manfaatkan berbagai alat manajemen untuk membantu karyawan dalam meningkatkan produktivitas mereka (Jaya, 2016).

c. Tujuan

Tujuan atau sasaran yang dikemukakan dengan jelas sempurna untuk meningkatkan tingkat efisiensi. Cara yang bagus untuk menanamkan tujuan dalam pikiran pekerja Anda adalah dengan membicarakannya. Ini adalah metode yang ideal untuk mengalihkan dan mengarahkan energi yang perlu ditindaklanjuti oleh perwakilan dengan tanggung jawab yang berguna (Sodexo, 2021).

d. Kesehatan Karyawan

Kesehatan pekerja adalah hal berikut yang dapat mempengaruhi penampilan dan efisiensi mereka. Kesehatan mental dan fisik karyawan adalah yang paling penting. Karyawan yang puas dan sehat akan memiliki lebih banyak sumber daya fisik dan mental untuk dimasukkan ke dalam pekerjaan mereka. Bantu mereka menjadi sangat fokus dan berhenti menunda-nunda. Terlepas dari kenyataan bahwa perwakilan yang tersingkir atau menghadapi tekanan mungkin memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, mereka harus bekerja lebih keras dan lebih lama dari yang diharapkan. Kelelahan dan kinerja karyawan akan menderita sebagai akibatnya (Sinuhaji, 2019).

e. Pelatihan

Persiapan pekerja akan memainkan peran utama dalam seberapa siap mereka untuk posisi mereka. Mereka lebih mungkin menjadi produktif jika mereka lebih siap. Karyawan tanpa pelatihan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya. Mereka dapat melakukan upaya sebanyak yang mereka suka. tetapi jika mereka tidak

yakin ke mana harus memfokuskan upaya mereka. Kerja tidak akan menghasilkan apa-apa (Siswandi, 2016).

3. Mengukur Tingkat Produktivitas

a. Rasio Produktivitas

Secara Teknis, produktivitas merupakan suatu perbandingan antara *Output dan Input*. Formula produktivitas dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} = \frac{O}{I} \text{ atau}$$
$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektivitas menghasilkan Output}}{\text{Efisiensi pengguna Input}}$$

Ukuran produktivitas tidak sama dengan efisiensi. Efisiensi merupakan ukuran dalam membandingkan penggunaan *input* yang direncanakan dengan realisasi penggunaan masukan. Jika masukan yang sebenarnya digunakan makin besar penghematnya maka tingkat efisiensi semakin tinggi. Namun, semakin kecil masukan yang didapat dihemat, semakin rendah tingkat efisiensi. Pengertian efisiensi lebih berorientasi pada masukan sedangkan masalah *output* kurang menjadi perhatian utama.

Terdapat tiga ukuran produktivitas, tiga hal tersebut berbeda karena perbedaan faktor produktivitas. Salah satunya adalah *Total Productivity Factor* atau Produktivitas Total. Produktivitas ini menunjukkan produktivitas dari semua faktor yang digunakan untuk menghasilkan output. Pengukuran berdasarkan rasio *Output per Input* dapat menggunakan satuan fisik dari *Output dan Input* (Ukuran berat, panjang, isi dan lain-lainnya) atau satuan moneter dari *Output dan Input* (dolar, rupiah, pound sterling, dan lain-lainnya) (Sarjono, 2001).

b. Faktor Internal

Menurut Sutrisno, Produktivitas merupakan suatu ukuran tentang seberapa produktif suatu proses menghasilkan suatu keluaran. Produktivitas juga diartikan sebagai suatu rasio antara masukan dan keluaran, dengan fokus perhatian pada keluaran yang dihasilkan suatu proses. Untuk mengukur produktivitas kerja, diperlukan suatu Faktor yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan Kerja

Kemampuan seseorang adalah kapasitas mereka untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan. Kapasitas dapat berupa hadiah dan kepentingan yang digerakkan oleh pekerja, dengan kapasitas yang digerakkan oleh perwakilan, mereka dapat melakukan dan menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan hasil yang paling ekstrim. Kapasitas representatif juga bisa berupa kemampuan (mastery) yang harus selalu ditingkatkan, karena kemampuan adalah kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu yang spesifik, terpusat namun kuat yang membutuhkan investasi dalam jumlah tertentu untuk dipelajari dan dapat ditunjukkan dengan kemauan yang tinggi. peningkatan pelaksanaan pekerjaan.

Seseorang dengan motivasi tinggi dan kemampuan rendah akan mencapai kurang dari orang dengan kemampuan tinggi dan tingkat motivasi yang sama. Di sisi lain, seseorang dengan kemampuan tinggi tetapi motivasi rendah akan mencapai kurang dari orang dengan kemampuan yang sama tetapi motivasi yang lebih tinggi (Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia, 2014).

2) Meningkatkan hasil yang dicapai

Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasilnya adalah sesuatu yang dapat dirasakan baik oleh individu yang bekerja maupun orang yang berpartisipasi dalam konsekuensi dari pekerjaan tersebut. Hasil kerja adalah item substansial atau sulit

dipahami yang merupakan konsekuensi dari eksekusi usaha, sebagai fitur dari komitmen atau komitmen. Selain itu, produktivitas dapat diukur dengan mempertahankan sikap perbaikan terus-menerus (Sutrisno, Budaya Organisasi, 2011).

3) Semangat Kerja,

Semangat Kerja merupakan upaya perbaikan dari hari sebelumnya. Seseorang akan termotivasi untuk bekerja dan berkreasi dalam pekerjaannya dengan adanya semangat kerja. Pekerja yang bermoral tinggi niscaya akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Semangat adalah kerinduan dan kesungguhan seorang individu untuk menjalankan usahanya secara kompeten dan fokus untuk mencapai pelaksanaan pekerjaan yang terbaik. Jiwa kerja ini akan menjiwai seorang individu untuk berkarya dan berimajinasi dalam berkarya.

Produktivitas rendah, ketidakhadiran yang tinggi, perputaran karyawan yang tinggi, tingkat kerusakan yang meningkat, merasa nyaman di mana-mana, sering terjadi ketegangan, dan pemogokan adalah tanda-tanda moral yang rendah. Suasana keseluruhan yang dirasakan karyawan di tempat kerja disebut sebagai moral. Jika seorang karyawan bersemangat, ceria, dan optimis, kondisi ini menunjukkan semangat kerja yang tinggi; di sisi lain, jika karyawan suka berdebat, sakit hati, atau tampak tidak bahagia, semangat rendah menunjukkan status karyawan tersebut.

Keyakinan atau tekad kerja adalah sikap perhatian terhadap sentimen yang memungkinkan pekerja untuk menghasilkan lebih banyak pekerjaan dan tanpa menambah kelelahan, yang membuat pekerja dengan penuh semangat mengambil bagian dalam banyak kegiatan dan usaha, dan membuat pekerja tidak terlalu rentan terhadap pengaruh luar. terutama dari individu-individu yang mendasarkan tujuan mereka pada pemikiran bahwa hanya

kepentingan pimpinan organisasi untuk mengambil keuntungan darinya (Hasibuan, 2012).

4) Pengembangan Diri

Upaya seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas dirinya, baik secara pribadi maupun profesional, dikenal dengan pengembangan diri. Mengembangkan diri sendiri dapat dicapai dengan membandingkan situasi saat ini dengan harapan dan tantangan seseorang (Scholl of Managemet, 2023).

5) Mutu

Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Mutu merupakan cara mengatur. Manajemen yang bagus adalah saat mengeluarkan ide dari atasan ke para pekerja. Manajemen yang bagus bearti kepemimpinan personal dalam meningkatkan mutu pengetahuan, keterampilan dan sikap setiap orang untuk menyadari bahwa menciptakan mutu yang baik bearti membuat semua yang ada didalam perusahaan menjadi lebih baik lagi",

- a) Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada akhirnya sangat berguna bagi perusahaan dan bagi pegawainya.
- b) Mutu adalah pengukuran produk atau jasa pelayanan yang disesuaikan dengan spesifikasi waktu yang terbatas. Mutu juga didefenisikan sebagai totalitas fitur dan karakteristik sebuah produk atau pelayanan yang ditekankan.
- c) Pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan. Produk adalah titik pusat untuk tujuan dan pencapaian organisasi.
- d) Mutu Dalam produk tidak akan mungkin ada tanpa mutu didalam proses, Mutu dalam proses tidak akan mungkin ada

tanpa organisasi yang tepat. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai (Abdullah, 2013).

6) Efisiensi Kerja,

Secara umum pengertian efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu pekerjaan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai oleh pekerjaan tersebut sesuai dengan yang ditargetkan baik dalam hal mutu maupun hasilnya. efisiensi suatu kondisi atau keadaan, dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang dimiliki, pengertian efisiensi kerja adalah upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Perbandingan ini dilihat dari:

- a) Segi waktu, suatu pekerjaan disebut lebih efisien bila hasil kerja berdasarkan patokan ukuran yang diinginkan untuk memperoleh sesuatu yang baik dan maksimal.
- b) Segi kinerja, yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Berdasarkan uraian di atas bahwa perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya dalam setiap pekerjaan terutama ditentukan oleh bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Jika efisiensi kerja pada umumnya merupakan hasil dari cara-cara kerja yang sesuai dengan prosedur kerja. Cara kerja yang efisien adalah cara yang tanpa sedikitpun mengurangi hasil yang hendak dicapai seperti cara termudah, tercepat, termurah, teringan, dan terpendek (Syam, 2020).

D. Landasan Teologis

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, latar belakang beda satu sama lain dan memiliki ciri khas satu sama lain. Maka dengan demikian manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Sesuai dengan firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al Hujurat: 13)

Dalam islam kisah gotong royong erat kaitannya dengan kisah pembangunan Masjid Nabawi saat pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah. Seperti yang diceritakan oleh Al-Mubarakfury, Langkah strategis pertama Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah itu ialah mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan umat yang dikenal sebagai masjid Nabawi. Dalam proses pembangunannya Rasulullah sendiri ikut serta didalamnya. Beliau bertugas mengangkat batu (Mahmudi, 2017).

Sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama- sama. Islam tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnya. Seperti apa yang Allah SWT firmankan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدِي وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا ءَأَمِينَ أَلْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
طَلَمَسَجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al Maidah: 2)

Dalam Tafsir Al Misbah, dikatakan bahwa tolong menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. Hal ini merupakan sebuah Sunatullah, bahwa Kodratnya untuk menjalani hidup harus menjalin kerjasama dengan yang lain (Shihab, 2000).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ. نَسَبُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan, maka Allah akan memberi

kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selagi dia menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputinya, para malaikat mengelilinginya, dan Allah menyanjung namanya kepada malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya.” (H.R Muslim)

Nilai Gotong Royong yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan, sangat sejalan dengan pemikiran islam. Bagi islam dengan siapapun harus saling tolong-menolong dan berbuat baik dengan manusia yang lainnya. Sesuai dengan Firman Allah SWT :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Q.S An Nisa 36)

Dengan adanya ayat diatas semakin jelas bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik kepada siapapun juga tanpa membedakan asal usul keturunan, ras maupun agamanya. Kita harus memelihara dan membangun hubungan yang baik dengan siapapun, termasuk dengan tetangga kita sendiri, sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Karena apabila kita sudah membangun hubungan yang baik maka secara tidak langsung akan timbul rasa kepedulian dan sinergitas untuk saling memajukan santar satu sama lain (Sodikin & Haqqi, 2022).

Dalam kitab Al Misbah menafsirkan kata “الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ” sebagai berikut “Sementara Ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah Anda, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Ada juga yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Betapapun, kita dapat berkata bahwa dewasa ini seringkali ada tetangga yang tidak Anda kenal namanya, atau bisa jadi juga ada yang tidak seagama dengan Anda, kendati demikian, semua adalah tetangga yang wajib mendapatkan perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya menyampaikan belasungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika kesulitan. Rasul SAW bersabda kepada sahabat beliau, Abu Dzar. “Wahai Abu Dzar, apabila engkau (keluargamu) memasak daging, maka perbanyaklah kuahnya, dan berilah tetanggamu”(HR.Muslim) (Shihab, 2000).

Islam merupakan agama yang sangat mementingkan keselamatan individu maupun sosial. Salah satunya adalah anjuran untuk dermawan ataupun kewajiban berzakat demi membersihkan harta. Sebab sesungguhnya, di dalam harta-harta yang dimiliki sejatinya ada hak orang lain yang terselip di dalamnya. Untuk itu terdapat istilah bahwa harta bagi umat Islam adalah hanya amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mau mengerti. Allah SWT Berfirman :

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,” (Q.S Al Maarij 24)

Dalam Hadist yang lain diriwayatkan oleh At Thabrani, Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang kenyang semalaman sedangkan tetangganya kelaparan disampingnya, padahal ia mengetahuinya” (Kuncoro, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Definisi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di dalamnya membahas pandangan secara filsafati dari suatu penelitian mengenai *disciplined inquiry* dan realitas dari subjek penelitian dalam kebiasaan penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk penelitian pendidikan dan agama, termasuk di dalamnya akan dibahas pula metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, *humanistic* (Subandi, 2006).

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *Field Research* atau penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan. Penelitian dilakukan dilapangan secara alamiah sebab objek hanya bermakna secara kontekstual. Jadi, makna makna bersifat tidak tetap, berubah-ubah sesuai tanggapan masyarakat, peneliti khususnya. Oleh karena itu hasil analisis tidak bisa digeneralisasi, tetapi hanya ditransfer atau dialihkan. Sedangkan paradigma penelitian yang dipilih adalah Kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif karena memiliki tujuan untuk memahami situasi sosial secara mendalam,

menemukan pola hipotesis dan teori dan wilayah penelitian ini pada ruang yang sempit (Sukirno, 2007).

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran dari suatu variabel penelitian. Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Kabupaten Ciamis
- b. Masyarakat Penerima Bantuan Program Rutilahu
- c. Masyarakat yang ikut terlibat dalam program Rutilahu

Objek Penelitian adalah bagian dari penelitian yang menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian adalah tujuan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu tentang sesuatu yang objektif, valid dan reliabel mengenai variabel tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi dan Teknis Program Rutilahu, Gotong Royong masyarakat yang terdapat dalam Rutilahu dan Produktivitas penerima bantuan Rutilahu (Sendari, 2023).

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data yang pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan wawancara secara mendalam kepada Informan secara mendalam. Data Primer dalam penelitian ini berasal dari:

- a. Bapak Aris Taufik Abadi, Kepala Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman DPRKPLH Kabupaten Ciamis selaku Perumus Kebijakan serta Pelaksana dalam Program ini.
- b. Masyarakat yang ikut terlibat dalam program Rutilahu.
 - 1) Bapak Salimun, Warga Dusun Purwasari RT 006 RW 001, Desa Purwasari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis
 - 2) Bapak Hanipudin, Warga Dusun Kertajaya RT 025 RW 011, Sukahurip, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis
- c. Masyarakat Penerima Bantuan dalam Program ini.
 - 1) Ibu Tiah, Warga Dusun Ciulu RT 024 RW 006, Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis
 - 2) Bapak Tono Hartono, Warga Dusun Purwasari RT 006 RW 001, Desa Purwasari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis
 - 3) Bapak Hermawan, Warga Dusun Padomasan RT 027 RW 005, Desa Purwasari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari Buku-buku, Jurnal, Skripsi serta Artikel yang berkaitan dengan penelitian ini yang bersumber dari Internet. Semuanya telah terangkum dalam Daftar Pustaka.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara mendalam merupakan proses memperoleh informasi/keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan/tanpa menggunakan pedoman wawancara (Prastowo, 2020).

Dalam wawancara dimaksudkan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dan memverifikasinya dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Moeloeng, 2014).

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan akrab dan luwes sambil berbincang dengan pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga dapat terbangun *rapport*. Cara ini bertujuan agar untuk dapat menggali informasi dengan mengkap kejujuran responden atau informan dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya. dan wawancara akan dilakukan secara berulang sesuai dengan kebutuhan dan diterapkan kepada seluruh responden.

Adapun secara teknis wawancara ini menggunakan pendekatan *Unstructure Interview* atau Wawancara tak terstruktur. Dalam hal ini, pewawancara/peneliti harus membuat kerangka atau garis besar pokok-pokok yang dirumuskan meskipun tidak harus ditanyakan secara berurutan (Prastowo, 2020).

Berikut ini data-data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini meliputi:

- a. Gambaran Program Rutilahu secara umum, teknis pelaksanaan, tujuan dan *goals* dari Program ini dalam DPRKPLH Kabupaten Ciamis, dalam hal ini penulis melakukan Wawancara kepada Bapak Aris Taufik Abadi selaku Ketua Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman di DPRKPLH Kabupaten Ciamis
- b. Bentuk Partisipasi Masyarakat melalui Gotong Royong dalam Program Rutilahu, dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Masyarakat yang ikut berpartisipasi atau pejabat pemerintahan sekitar
- c. Manfaat secara langsung maupun tidak langsung yang didapatkan oleh Penerima Bantuan program Rutilahu.

1) Ibu Tiah, Warga Dusun Ciulu RT 024 RW 006, Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis

2. Teknik Observasi

Teknik Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan pelaku, waktu, peristiwa dan tujuan. Teknik Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi bersifat Partisipatif, yaitu Observasi turut ambil bagian atau berada dalam objek yang diobservasi. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat kegiatan yang terjadi (Moeloeng, 2014)

3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi atau Telaah Dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data yang akan dikumpulkan dengan metode dokumentasi ini antara lain adalah Teori yang berkaitan dengan topik penelitian, Definisi yang dibutuhkan dan Penguat argumen berupa data-data serta Perda/Perbup yang berkaitan dengan Program Rutilahu sebagai sumber acuan bagi seluruh stakeholder untuk menjalankan program ini. Metode ini digunakan untuk mengambil data dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang diamati dengan menjadikannya sebuah catatan dan deskripsi mengenai perilaku dalam dunia nyata dan memahami perilaku tersebut secara langsung maupun tidak langsung dengan indra. Dan selanjutnya catatan yang didapatkan akan dianalisis (Prastowo, 2020).

D. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan Proses sistematis pengumpulan data dengan cara mengelompokkan informasi, membaginya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola, dan memilih data mana yang signifikan dan penting, yang akan diteliti lebih lanjut dengan menarik kesimpulan yang akan membuat data tersebut dapat dimengerti oleh diri sendiri serta orang lain.

Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu membangun hipotesis dari analisis data yang telah dikumpulkannya. Dengan menggunakan asumsi-asumsi yang telah ditetapkan, data dicari secara metodis sekali lagi, dan proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga penilaian mengenai apakah hipotesis diterima atau ditolak dapat dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Jika bukti dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi, hipotesis dapat diterima, dan hipotesis kemudian berubah menjadi teori.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses berpikir yang halus yang menuntut kecerdasan tinggi dan wawasan yang dalam. Saat melakukan reduksi data, peneliti pemula dapat berkonsultasi dengan teman atau individu yang lebih berpengalaman. Reduksi Data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilih dan memilah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu (Rijali, 2018).

Dalam memperjelas data yang dibutuhkan, metode yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi serta hasil studi dokumentasi yang ditunjukkan kepada Bidang Perumahan Rakyat DPRKPLH, Masyarakat Penerima bantuan dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam rutilahu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap selanjutnya dari analisis data. Membuat ringkasan, bagan, hubungan antar kategori, merupakan penyajian

data pada penelitian kualitatif. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data dengan menggunakan penelitian kualitatif yang berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Sugiyono mengklaim bahwa ini adalah penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan-kesimpulan ini dapat berbentuk deskripsi dari hal yang sebelumnya tidak jelas yang setelah penyelidikan menjadi jelas, atau mereka dapat berbentuk informal, hubungan interaksi, teori, atau hipotesis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk menyampaikan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh melalui hasil wawancara. Sehingga data mampu menjawab masalah yang ada dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2015).



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gotong Royong dalam Rutilahu

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling menolong yang berlaku di desa-desa Indonesia dalam konteks sosial-ekonomis dan politis. Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Masyarakat-masyarakat ini terikat mordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta iman kepercayaan. Masyarakat yang hanya didasarkan pada ikatan emosional dan solidaritas mekanis, dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara struktural. Pertukaran sosial bersifat langsung dan terbatas, anggota-anggota masyarakatnya bersifat homogen dalam mentalitas dan moralitas, serta mempunyai suatu kesadaran kolektif serta iman kepercayaan bersama, dan perbedaan fungsi atau pembagian kerjanya sedikit sekali (Pebriyanti, 2017).

Gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok di masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil positif secara musyawarah/ mufakat. Pelaksanaan gotong royong didasarkan pada semangat kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Oleh karena itu, dalam gotong royong terdapat interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan/imbalance non-ekonomi.

Pada gotong royong terkandung aspek-aspek modal sosial. Hal ini terjadi karena secara konsep pada modal sosial terdapat ciri adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan ini dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial. Keberadaan nilai-nilai modal sosial ini diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat (Noviyanti & Dkk, 2021).

Didalam program Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni) dari DPRKPLH Kabupaten Ciamis terdapat salah satu persyaratan bagi calon penerima bantuan yakni harus adanya kesediaan Warga dan Masyarakat sekitar untuk membantu

secara sukarelawan dalam pembangunan maupun rehabilitasi rumah yang akan dibantu. Karena sejatinya dana yang diberikan oleh DPRKPLH sendiri hanyalah sebuah Stimulus untuk memacu pembangunan/rehabilitasi rumah tersebut. Bila tidak adanya Kesediaan masyarakat akan program tersebut maka, maka program tersebut akan terhambat bahkan tak terealisasi sama sekali. Sehingga swadaya masyarakat atau gotong royong menjadi faktor kunci dalam program ini.

Partisipasi dan Swadaya masyarakat sangat dibutuhkan agar program ini terus berjalan lancar, serta untuk meningkat pula kesejahteraan masyarakat yang menjadi capaian yang dituju oleh pemerintah. Bentuk swadaya bisa berupa partisipasi langsung maupun tidak langsung. Partisipasi langsung biasanya berupa penghibahan bantuan tenaga maupun pendanaan. Sedangkan bentuk partisipasi tidak langsung dapat berupa masukan atau nasehat atau bentuk lain yang bertujuan untuk pengembangan kegiatan yang sedang dilaksanakan (Mulyati, 2019).

B. Implementasi Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni DPRKPLH Kabupaten Ciamis

Rutilahu Dalam DPRKPLH Kabupaten Ciamis memiliki sejumlah program yang berkaitan dengan Rumah tidak layak huni, antara lain :

No.	Nama Program	Realisasi Program		Sumber
		2021	2022	Alokasi Dana
1	Bantuan Stimulan Rumah Swadaya (BSRS)	60	100	AK & DAU
2	Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (R-RTLH)	49	104	APBD Kab. Ciamis
3	Pembangunan Rumah Korban Bencana	-	11	APBD Kab. Ciamis

4	Rutilahu APBD Provinsi Jawa Barat	1474	386	APBD Prov. Jawa Barat
Jumlah		1583	806	

Tabel 3 Realisasi Rutilahu DPRKPLH Ciamis 2021-2022

(Sumber : DPRKPLH Ciamis)

Dari data tersebut bisa kita ketahui bahwa setidaknya dengan adanya program Rutilahu DPRKPLH ini pada tahun 2021, bila dihitung secara matematis bahwa dapat mengurangi angka kemiskinan di kabupaten Ciamis sekitar 1,7 persen. Belum lagi dengan program sejenis yang diprogramkan juga oleh Dinas Sosial dan Baznas maka persentase yang ada mungkin akan semakin tinggi (Abadi, 2022).

Dinas ini merupakan bagian dari penugasan untuk melaksanakan sebagian urusan daerah oleh pemerintah pusat atau provinsi atau dalam hal ini sering kita kenal dengan istilah Otonomi Daerah. Tugas pokok Dinas adalah membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan Bidang Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup yang menjadi kewenangan Daerah serta Tugas Pembantuan sesuai bidang tugasnya (Perbup N. 7., 2021).

Berdasarkan fungsi yang ada yaitu salah satunya pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan urusan Perumahan Rakyat kawasan permukiman dan lingkungan hidup dinas ini memiliki salah satu program unggulan yaitu rehabilitasi rumah tidak layak huni atau pemberian rumah secara gratis bagi masyarakat yang kurang mampu atau pra-sejahtera. Program ini merupakan salah satu implementasi dari fungsi dinas ini yang berkaitan dengan penyelenggaraan urusan Perumahan Rakyat. Program ini adalah program tahunan yang menjadi program unggulan dari dinas Perumahan Rakyat kawasan permukiman dan lingkungan hidup kabupaten Ciamis (Perbup N. 9., 2021).

Rumah Tidak Layak Huni adalah rumah yang tidak memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, kesehatan penghuni dan kecukupan minimal luas

bangunan dan akses sanitasi. Dalam DPRKPLH Kabupaten Ciamis sendiri terdapat 4 Program yang berkaitan dengan Rumah tidak layak huni, antara lain:

1. BSRS (Bantuan Stimulan Rumah Swadaya)

Program ini adalah Program yang bersumber dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Program BSRS dinilai merupakan salah satu program pro rakyat di sektor perumahan yang mampu meningkatkan kualitas rumah masyarakat yang sebelumnya tidak layak huni menjadi lebih layak huni dengan dana stimulan dari pemerintah. Dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya mereka yang rumahnya tidak layak huni menjadi rumah layak huni dengan dukungan keswadayaan dari masyarakat.

Dalam Program memiliki fokus penanganan yaitu untuk percepatan penurunan kemiskinan ekstrem (PKE) melalui peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, penanganan kawasan perumahan dan permukiman kumuh terintegrasi dan perluasan cakupan pelayanan Klinik Rumah Swadaya. Indikator keberhasilan Program BSPS terdiri dari dua hal yakni pertama kesadaran masyarakat yang meliputi kesadaran terhadap pentingnya rumah layak huni, keaktifan dalam proses kegiatan pembangunan serta nilai atau besaran swadaya masyarakat sebagai penerima bantuan. Kedua adalah kualitas rumah layak huni sesuai SDGs yakni ketahanan bangunan, akses sanitasi, akses air minum dan kecukupan rumah serta indikator kesehatan yakni kecukupan pencahayaan dan kecukupan penghawaan dan ketuntasan bangunan meliputi adanya pintu dan jendela serta proses finishing bagian luar bangunan (PUPR, 2023).

2. Rutilahu APBD Provinsi Jawa Barat

Program perbaikan rumah tidak layak huni ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kualitas hunian yang

sehat, aman dan nyaman. Karena dari rumah yang sehat dan layak hunilah akan lahir generasi-generasi yang berkualitas sebagai penerus bangsa.

Pembangunan perumahan swadaya oleh masyarakat pada umumnya masih dirasakan belum memenuhi kualitas layak huni. Untuk membantu masyarakat dalam memenuhi standar kualitas rumah layak huni, diperlukan pendampingan, pembinaan dan rangsangan dari pihak eksternal untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya kondisi rumah tinggal dengan kualitas standar layak huni.

Pengajuan permohonan perbaikan Rutilahu dilakukan melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa setempat, yang nantinya diajukan ke Dinas Perumahan dan Permukiman di Kabupaten/Kota setempat. Dengan persyaratan Penerima termasuk kategori Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dengan keterbatasan daya beli dengan penghasilan sekurang-kurangnya 30% upah minimum Kota/Kabupaten sampai dengan batas upah minimum Kota/Kabupaten (DISPERKIM, 2022).

3. RRTLH (Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni) dan RUSPIN (Pembangunan Rumah Korban Bencana)

Program RRTLH dan RUSPIN merupakan dua program yang bersumber dari APBD Kabupaten. Kedua Program ini umumnya sama dengan program Rutilahu yang lain, hanya saja terdapat beberapa perbedaan, yakni dalam program RRTLH para penerima bantuan dikhususkan untuk MBR diwilayah kawasan kumuh, sedangkan dalam RUSPIN dikhususkan untuk para korban bencana/relokasi. Dan dalam program ini memiliki target kinerja yakni;

- a. Penurunan Luasan Kawasan Kumuh.
- b. Rumah Layak Huni bagi Korban Bencana/relokasi program Kabupaten/Kota yang ditangani.
- c. Masyarakat yang mendapatkan rumah layak huni yang tepat sasaran

- d. Peningkatan PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum) yang ditingkatkan Pendataan Penyediaan..
- e. Rehabilitasi Rumah Korban Bencana atau Relokasi Program Kabupaten/Kota (DPRKPLH Ciamis, 2021).

Lingkungan kerja sangat signifikan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja pegawai. Semakin baik pengaturan lingkungan kerja, semakin baik pula produktivitas kerja pegawai. Kondisi lingkungan kerja selalu menjadi aspek utama yang menjadi perhatian pihak manajemen dalam rangka mendorong produktivitas anggota organisasi. Lingkungan kerja yang baik akan sangat berpengaruh besar terhadap produktivitas pegawai, karena lingkungan yang baik akan meningkatkan kerja, begitupula sebaliknya jika lingkungan kerja kurang tenang, akan dapat mempertinggi tingkat kesalahan yang mereka lakukan (Syahputra, Podungge, & Bokingo, 2022).

C. Pengaruh Gotong Royong Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni terhadap Peningkatan Produktivitas Perekonomian Penerima Bantuan

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan kepada penerima bantuan. Namun Penulis juga melakukan penelitian kepada pihak-pihak terkait selain penerima bantuan sebagai bentuk upaya mencari data yang lebih valid berdasarkan perspektif dari berbagai pihak.

Dalam Rutilahu ini merupakan Gotong Royong pada aktivitas sekitar rumah tangga. Hal ini mungkin sangat umum terjadi ditengah-tengah masyarakat, khususnya di Desa. Warga sering meminta pertolongan dari tetangganya ataupun memang kesadaran dari warga yang membantu itu sendiri.

“Kebetulan untuk rutilahu sendiri awalnya karena ada usulan dari RT bahwa ada salahsatu warga kita yang butuh bantuan karena rumahnya sudah tidak layak huni” (Hanipudin, 2023).



**Gambar 1 Gotong Royong Masyarakat dalam Rutilahu
(Sumber : Facebook.com/Safangaturrohman))**

Gotong Royong dalam program ini menjadi kunci keberhasilan dalam program ini. Karena dana yang diberikan oleh dinas itu berupa Stimulan saja. Bahkan dinas menyebutkan bahwa tujuan lain yang ingin dicapai oleh Dinas adalah terciptanya Gotong Royong ditengah-tengah masyarakat. Besarnya kisaran Dana dalam suatu proses pembangunan sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan kegiatan tersebut. Begitu juga dalam program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni ini, dimana keberhasilan suatu proses rehabilitasi juga ditentukan oleh besar kisaran Dana yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pelaksanaan program RS-RTLH. Dan dana itu didapatkan melalui Swadaya dalam program Rutilahu. (Nawi & Lestari, 2019)

“Kami bahkan sering menemui bahwa gotong royong yang terjadi di lingkungan masyarakat itu sangat solid. Sehingga rumah yang dibangun itu menjadi sangat layak. Hal tersebutlah yang kami inginkan. Dan salah satu tujuan dengan diadakannya program ini pun supaya memantik gotong royong yang ada di masyarakat” (Abadi, 2022).

Bentuk Swadaya masyarakat dalam program ini bermacam-macam. Baik itu ada yang menjadi panitia, sukarelawan, Donatur Uang, Material, Makanan dan lain-lain itu merupakan suatu bentuk tanggung rasa atas masyarakat.

“Kalau masyarakat membantunya sesuai dengan kemampuan. Ada yang ngasih makanan, kasih tenaga, ada yang ngasih uang matrial. Alhamdulillah yang kami temui mereka sangat antusias. Karena panitia berpedoman sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” (Hanipudin, 2023).

“Ya dari masyarakat banyak yang bantu ada yang ngasih pasir,bata, batu, makanan, tenaga. Dan umumnya tenaga kalo masyarakat sini” (Salimun, 2023).



Gambar 2 Semen Swadaya dari Masyarakat
(Sumber : [Whatsapp.com/Hanipudin](https://www.whatsapp.com/Hanipudin))



Gambar 3 Asbes Swadaya dari Masyarakat
(Sumber : [Whatsapp.com/Hanipudin](https://www.whatsapp.com/Hanipudin))

Manfaat Gotong Royong juga dirasakan betul oleh Masyarakat penerima bantuan. Hal ini terjadi karena secara konsep pada gotong royong terdapat ciri

adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan ini dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial. Keberadaan nilai-nilai modal sosial ini diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat

“Ya saya berterimakasih lah kepada tetangga dan masyarakat yang ikut membantu. Dan saya berharap kaya gini bisa di semarakkan dan dibudayakan. Dan kalo menurut saya lebih efektif itu dikordinir dengan pak rt kalo gak rw. Soalnya hal-hal kayakini peting menurut saya karena kita hidup bersama-sama dan saling membutuhkan” (Tiah, 2023).

“Tanggapan saya sih yang pasti terimakasih, karena ya saya lumayan terbantu” (Hendrawan, 2023).

“Tanggapan saya yang pasti ya saya sangat terbantu. Terimakasih dari pemerintah yang telah memberikan bantuan, dan dari tetangga dan masyarakat sekitar yang telah membantu” (Hartono, 2023).



Gambar 4&5 Swadaya dari Donatur
(Sumber : pasundannews.com)

1. Gotong Royong dalam program Rutilahu Perspektif paradigma pembangunan “*People Centered, Participatory, Empowering and Sustainable*”

Dalam Rutilahu juga menggambarkan eksistensi dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini karena dalam Rutilahu didalamnya terdapat unsur-unsur pembangunan yang bersifat “*people-centered*”, *Participatory, empowering and sustainable*”.

“Hal tersebutlah yang kami inginkan. Tujuan dengan diadakanya program ini pun supaya memantik gotong royong yang ada di masyarakat. Bahkan ada dari masyarakat berinisiatif sendiri tanpa adanya bantuan dari kami, dan itulah yang kami harapkan.” (Abadi, 2022)

People-centered memiliki konsep yang sangatlah sederhana. Konsep tersebut sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memperhatikan proses yakni berasal dari inisiatif yang kreatif dari masyarakat atau orang-orang yang menjadi sumber daya utama pembangunan dan materinya. Selain itu, sangatlah penting memperhatikan konsep dari sisi kesejahteraan spiritual sebagai akhir dari proses dan implementasi pembangunan yang diprogramkan. Dalam Rutilahu, alur yang dirancang oleh dinas adalah untuk menstimulasi Swadaya dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa pemerintah sedang dalam pelatihan untuk menjalankan pembangunan yang berbasis kepada Manusia sebagai subjek pembangunan (Purwowibowo & Dkk, 2018).

Participatory merupakan Pembangunan yang menekankan partisipasi. Dalam perguruan tinggi, *Participatory* sering muncul pada istilah PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan sebuah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat. Dalam konteks pembangunan, hal ini memiliki konklusi artinya Masyarakat adalah sebagai subjek pembangunan dan tindakan Partisipatif merupakan bentuk dari masyarakat sebagai subjek pembangunan. Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa program-program yang diluncurkan pemerintah sebaiknya

didesain dengan konsep partisipasi sosial masyarakat. Karena program yang melibatkan masyarakat, akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masyarakat akan ikut bertanggung jawab (Unayah, 2017).

Empowering atau memberdayakan merupakan cara untuk memberikan dukungan agar orang lain mampu melakukan atau mencapai sesuatu. Memberikan *Empowerment* kepada orang lain diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Rutilahu merupakan salah satu bentuk contoh pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah kepada masyarakat (YOT, 2022).

Sustainable adalah kemampuan untuk hidup dan berkembang tanpa menghabiskan sumber daya alam untuk masa depan. Keberlanjutan terdiri dari memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Seraya memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kepedulian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat *Sustainability*, yang terangkum dengan nama SDGs (*Sustainable Development Goals*). Indikatornya antara lain, Kemitraan untuk mencapai tujuan, Air Bersih dan Sanitasi yang layak, Kehidupan Sehat dan Sejahtera dan Pemukiman yang berkelanjutan. Dan indikator-indikator tersebutlah yang menjadi tujuan diadakannya program Rutilahu (Cham, 2022).



Gambar 6 Indikator SDGs
(Sumber : goodnewsfromindonesia.id)

2. Resiprositas dalam Gotong Royong Program Rutilahu

Resiprositas adalah tukar menukar yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling mengimbangi. Dalam pemberian yang saling mengimbangi ini, kehormatan dari pemberi dan penerima terlibat didalamnya. Prinsip Dasar dari teori Resiprositas adalah bahwa setiap pemberian dan penerimaan, disana tidak ada yang namanya “tanpa pamrih”. Artinya yang memberi, mengharapkan balasan dari yang menerima pemberiannya, dan yang menerima pemberian merasa berkewajiban untuk membalas dari apa yang diterimanya. Terjadinya sebuah resiprositas dalam sebuah komunitas kecil, contoh masyarakat di desa disebabkan adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu (Kleden, 2018).

Dalam program Rutilahu, perilaku Resiprokal dikalangan masyarakat sangatlah kental. Banyak masyarakat yang membantu, karena suatu saat nanti dia pun ingin dibantu. Hal ini sangat umum terjadi diwilayah pedesaan. Dan perilaku Resiprokal yang sangat umum dikalangan masyarakat lainnya adalah ketika pesta pernikahan atau hajatan.

3. Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam program Rutilahu

Modal sosial merupakan bagian-bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, norma (etika) dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan bersama yang terkoordinasi. Modal sosial dapat berwujud organisasi sosial seperti jejaring (*network*), norma/ etika (*norms*) dan kepercayaan (*trust*) yang mempermudah koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Hal ini juga dapat dipahami bahwa modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam

bentuk norma, kepercayaan dan jejaring, sehingga terjadi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan dalam upaya mencapai tujuan bersama (Ancok, 2003).

Rutilahu merupakan sebuah perwujudan dari Gotong Royong sebagai modal sosial. Hal ini kita bisa lihat melalui adanya jejaring atau hubungan diantara anggota masyarakat, kepercayaan untuk saling bekerja sama dan kordinasi yang saling menguntungkan. Hal tersebut secara langsung bisa kita lihat dalam bagaimana teknis program rutilahu ini berjalan. Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi terhadap Produktivitas. Menurut Siswandi ada 5 faktor yang mempengaruhi produktivitas, yakni Lingkungan Kerja, Proses, Tujuan, Kesehatan Karyawan dan Pelatihan.

4. Analisis Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Perekonomian

Dalam Rutilahu yang merupakan Rehabilitasi rumah tidak layak huni, menjadikan lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas perekonomian. Disisi lain setelah rumah menjadi lebih layak dari sebelumnya, Kesehatan penghuni juga akan berangsur menjadi lebih baik. Sehingga penulis menganalisa bahwa Faktor Lingkungan kerja dan Kesehatan penghuni menjadi faktor yang berpengaruh bagi penerima bantuan dalam program Rutilahu ini (Siswandi, 2016).

Produktivitas merupakan suatu ukuran tentang seberapa produktif suatu proses menghasilkan suatu keluaran. Produktivitas juga diartikan sebagai suatu rasio antara masukan dan keluaran, dengan fokus perhatian pada keluaran yang dihasilkan suatu proses. Untuk mengukur produktivitas perekonomian, diperlukan suatu indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan Kerja

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan dapat berupa bakat dan minat yang dimiliki oleh pegawai, dengan kemampuan yang dimilikinya para karyawan dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas secara baik dengan hasil yang maksimal. Kemampuan karyawan juga

dapat berupa skill (keahlian) yang perlu terus ditingkatkan, karena skill adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sifatnya spesifik, fokus namun dinamis yang membutuhkan waktu tertentu untuk mempelajarinya dan dapat dibuktikan dengan kemampuan tinggi akan meningkatkan prestasi kerja.

Seseorang yang mempunyai kemampuan yang sangat rendah walau mempunyai motivasi yang tinggi, akan menghasilkan prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dengan tingkat motivasi yang sama. Sebaliknya seseorang yang mempunyai kemampuan yang tinggi tetapi dengan motivasi yang lebih rendah akan menghasilkan prestasi yang lebih rendah dibandingkan seseorang yang mempunyai kemampuan yang sama tetapi dengan motivasi yang lebih tinggi (Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia, 2014).

Berdasarkan dengan Hasil Penelitian Aspek Kemampuan Kerja, Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak tidak ada suatu hal yang spesifik yang berkaitan dengan kemampuan kerja. Hal ini juga dikonfirmasi langsung oleh Aris Taufik Abadi selaku Ketua bidang Perumahan Rakyat.

“ Dari dinas ini sih tidak ada tindak lanjut, itu juga sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan dari program ini. Namun dari pengampu yang lain seperti BAZNAS itu sudah ada program lanjutan setelah rumah itu berdiri. Namun kami yakin dengan berdirinya rumah atau rumah yang sudah diperbaiki dengan kelayakan rumah maka secara mengangsur-angsur ekonomi dan juga kesejahteraan dari penerima bantuan itu akan menjadi lebih baik daripada sebelum dia menerima bantuan baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung” (Abadi, 2022).

Dari apa yang dikatakan oleh DPRKPLH, setelah bantuan diberikan tidak ada program lanjutan yang berkaitan dengan *self development*. Karena dari dinas percaya bahwa dengan berdirinya rumah atau rumah

yang sudah diperbaiki dengan kelayakan rumah maka secara mengangsur-angsur ekonomi dan juga kesejahteraan dari penerima bantuan itu akan menjadi lebih baik daripada sebelum dia menerima bantuan baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung (Abadi, 2022).

b. Meningkatkan Hasil yang dicapai

Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Seseorang yang memiliki produktivitas tinggi, cenderung lebih optimis dan semangat untuk masa depan sehingga selalu memaksimalkan usahanya dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan Penelitian Faktor ini, bila penulis pahami lebih dalam, maka faktor ini memiliki sedikit kemiripan dengan faktor semangat kerja. Dalam definisi semangat kerja merupakan keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Sama halnya dengan faktor ini, yakni selalu berusaha/ambisi untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Sehingga faktor ini penulis rasa memiliki titik temu yang sama yaitu Faktor Meningkatkan Hasil yang dicapai adalah salah satu faktor yang cenderung ke arah positif setelah adanya bantuan Rutilahu bagi penerima bantuan. Hal tersebut diperkuat dengan cuplikan kata-kata yang disampaikan penerima bantuan.

“Karena kan ya rumah kan tempat yang paling nyaman, tempat istirahat dan tempat berteduh. Pasti misal rumahnya nyaman, setidaknya tidak banyak kendala jadi membuat kita penghuni menjadi lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas dan bekerja” (Tiah, 2023).

“Dengan adanya bantuan ini mungkin saya bisa lebih nyaman tinggal dirumah dan saya juga lebih giat kerja lagi. Yang pasti semangat kerja itu meningkat” (Hartono, 2023).

c. Semangat Kerja

Semangat Kerja merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Semangat kerja akan merangsang seseorang untuk mampu berkarya dan berkreaitivitas dalam pekerjaannya. Karyawan yang mempunyai semangat kerja yang tinggi pasti mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan efektif dan efisien.

Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja ini akan merangsang seseorang untuk berkarya dan berkreaitivitas dalam pekerjaannya. Indikasi turunnya semangat kerja dapat dilihat dari rendahnya produktivitas, tingkat absensi yang tinggi, tingkat perputaran karyawan yang tinggi, tingkat kerusakan yang naik, kegelisahan dimana-mana, tuntutan yang sering terjadi, dan pemogokan. Semangat kerja menggambarkan keseluruhan suasana yang dirasakan para karyawan dalam kantor. Apabila karyawan merasa bergairah, bahagia, optimis, maka kondisi tersebut menggambarkan bahwa karyawan tersebut mempunyai semangat kerja yang tinggi, tetapi apabila karyawan suka membantah, menyakiti hati, kelihatan tidak senang maka karyawan tersebut mempunyai semangat kerja yang rendah.

Semangat kerja atau moral kerja merupakan sikap kesediaan perasaan yang memungkinkan karyawan untuk menghasilkan kerja yang lebih banyak dan tanpa menambah kelelahan, yang menyebabkan karyawan dengan antusias ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha kelompok kerjanya, dan membuat karyawan tidak mudah terkena pengaruh dari luar, terutama dari orang-orang yang mendasarkan sasaran mereka itu atas anggapan bahwa satu-satunya kepentingan pemimpin perusahaan itu terhadap dirinya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya darinya (Hasibuan, 2012).

Berdasarkan dengan hasil penelitian aspek semangat kerja, berdasarkan data sekunder, bahwa lingkungan kerja (rumah)

mempengaruhi semangat kerja, sehingga lingkungan kerja yang semakin baik akan meningkatkan semangat kerja dan secara langsung juga akan berdampak langsung kepada kinerja dan produktivitas kerja (Sutrisno, 2014). Hal ini juga diperkuat melalui pernyataan dari penerima bantuan antara lain dari :

“Karena kan ya rumah kan tempat yang paling nyaman, tempat istirahat dan tempat berteduh. Pasti misal rumahnya nyaman, setidaknya tidak banyak kendala jadi membuat kita penghuni menjadi lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas dan bekerja” (Tiah, 2023).

“Dengan adanya bantuan ini mungkin saya bisa lebih nyaman tinggal dirumah dan saya juga lebih giat kerja lagi. Yang pasti semangat kerja itu meningkat” (Hartono, 2023).

d. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah usaha yang dilakukan untuk seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri mereka, baik di bidang pribadi maupun professional tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan individu agar dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan sukses. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang dihadapi (Scholl of Managemet, 2023).

Dalam Faktor ini, tidak ada pengaruh signifikan setelah adanya program Rutilahu terhadap pengembangan diri penerima bantuan. Karena setelah bantuan diberikan tidak ada program-program tambahan yang diberikan dinas kepada Penerima bantuan. Hal tersebut juga kembali ditegaskan oleh Aris Taufik Abadi selaku Ketua bidang Perumahan Rakyat.

“ Dari dinas ini sih tidak ada tindak lanjut, itu juga sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan dari program ini. Namun dari pengampu yang lain seperti BAZNAS itu sudah ada program lanjutan setelah rumah itu berdiri. Namun kami yakin dengan berdirinya rumah atau rumah yang sudah diperbaiki dengan kelayakan rumah maka secara mengangsur-angsur ekonomi dan juga kesejahteraan dari penerima bantuan itu akan menjadi lebih baik daripada sebelum dia menerima

bantuan baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung” (Abadi, 2022).

e. Mutu

Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Mutu merupakan cara mengatur. Manajemen yang bagus berarti kepemimpinan personal dalam meningkatkan mutu pengetahuan, keterampilan dan sikap setiap orang untuk menyadari bahwa menciptakan mutu yang baik berarti membuat semua yang ada didalam perusahaan menjadi lebih baik lagi.

Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada akhirnya sangat berguna bagi perusahaan dan bagi pegawainya. Mutu adalah pengukuran produk atau jasa pelayanan yang disesuaikan dengan spesifikasi waktu yang terbatas. Mutu juga didefinisikan sebagai totalitas fitur dan karakteristik sebuah produk atau pelayanan yang ditekankan (Abdullah, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian aspek Mutu, hasil wawancara kepada penerima bantuan menyatakan bahwa adanya peningkatan mutu hasil pekerjaan. Hal ini umumnya dilatar belakangi karena adanya prioritas terhadap pekerjaan sehingga mereka bisa menjalankan pekerjaan mereka lebih maksimal. Para penerima bantuan Rutilahu yang penulis temui pada umumnya adalah merupakan Masyarakat Miskin Ekstrem. Kemiskinan Ekstrem yaitu Kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, yaitu makanan, air bersih sanitasi layak, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan akses informasi terhadap pendapatan dan layanan sosial.

“Ya Kondisinya lumayan menghawatirkan mas, kalo ibarat kata mah ini itu tinggal tunggu ambruk saja, soalnya sudah pada rapuh kayu-kayunya juga. Dan sangat tidak layak huni. Untuk saya yang bekerja sebagai buruh tani, serabutan dan kuli bangunan itu sangat membebani kami” (Hartono, 2023).

Sehingga dengan adanya bantuan rumah mereka yang sehari-hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, setidaknya salah satu beban mereka menjadi lebih ringan dengan adanya bantuan rehabilitasi rumah tidak layak huni itu. Dan hal tersebut akan meningkatkan Mutu dari hasil pekerjaan mereka.

“Jadi saya lebih tenang mas, karena ya tempat tinggalnya menjadi layak. Saya juga lebih tenang dalam bekerja karena ya gak harus mikirin rumah lagi” (Hendrawan, 2023).

“tapi berkat adanya bantuan dari tetangga saya sehingga sedikit meringankan beban itu” (Tiah, 2023).

f. Efisiensi Kerja

Secara umum pengertian efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu pekerjaan yang di lakukan dengan hasil yang dicapai oleh pekerjaan tersebut sesuai dengan yang ditargetkan baik dalam hal mutu maupun hasilnya. efisiensi suatu kondisi atau keadaan, dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang di milila, pengertian efisiensi kerja adalah upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Perbandingan ini dilihat dari:

- 1) Segi waktu, suatu perkerjaan disebut lebih efisien bila hasil kerja berdasarkan patokan ukuran yang di Inginkan untuk memperoleh sesuatu yang baik dan maksimal.
- 2) Segi kinerja, yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung diberikan (Syam, 2020).

Berdasarkan Penelitian aspek Efisiensi Kerja, setidaknya ada 3 Faktor yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap Efisieinsi Kerja, yaitu Kondisi tempat kerja, Kesejahteraan pekerja dan Kemampuan fisik (Syaifuddin, 2016).

Walaupun dengan adanya bantuan Rumah tidak layak huni, penerima bantuan itu tidak secara langsung itu menjadi terbantu itu secara perekonomian, namun apabila berbicara berkaitan dengan kesejahteraan akan timbul apabila hidupnya merasa sejahtera. Dan rasa sejahtera itu sendiri timbul akibat kebebasan dari ketakutan, bebas dari tekanan, bebas dari kemiskinan dan berbagai macam kekuatan akan jauh terasa jika di masyarakat ada kecukupan barang, jasa dan kesempatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

“Yang pasti saya sangat terbantu dengan adanya bantuan ini, artinya sedikit beban kita dapat teratasi walaupun sebenarnya rumah ini belum 100% jadi. Karena adanya keterbatasan dana, namun kondisi ini jauh lebih baik dari sebelumnya sehingga saya sangat bersyukur sekali” (Tiah, 2023).

Meskipun ukuran kesejahteraan seseorang itu berbeda-beda, namun dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu penerima bantuan kita bisa menilai bahwa mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dan 2 faktor lain yaitu kondisi tempat kerja yang penulis tidak bisa lihat secara langsung karena para penerima bantuan yang penulis wawancarai adalah seorang buruh tani.

Dan dari faktor Kemampuan Fisik, menurut Aris Taufik Abadi selaku Kepala bidang Perumahan rakyat DPRKPLH Ciamis setidaknya ada 3 *Outcame* dari program ini yaitu:

- a. Keselamatan Bangunan, itu meliputi struktur bangunan pondasi kolong Pring balok dan atap yang kedua ada
- b. Kesehatan Penghuni, itu berkaitan dengan cukupnya penghawaan cukupnya pencahayaan MCK, dan ketersediaan sanitasi
- c. Kecukupan Lahan itu berkisar 1 orang itu 9 meter persegi. (Abadi, 2022)

Sehingga dengan adanya bantuan Rutilahu ini, pasti dari faktor Fisik penerima itu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena kesehatan penghuni itu menjadi Capaian keberhasilan dari program ini.

5. Mengukur Tingkat Produktivitas

Secara Teknis, produktivitas merupakan suatu perbandingan antara *Output* dan *Input*. Formula produktivitas dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} = \frac{O}{I} \text{ atau}$$

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektivitas menghasilkan Output}}{\text{Efisiensi pengguna Input}}$$

Ukuran produktivitas tidak sama dengan efisiensi. Efisiensi merupakan ukuran dalam membandingkan penggunaan *input* yang direncanakan dengan realisasi penggunaan masukan. Jika masukan yang sebenarnya digunakan makin besar penghematnya maka tingkat efisiensi semakin tinggi. Namun, semakin kecil masukan yang didapat dihemat, semakin rendah tingkat efisiensi. Pengertian efisiensi lebih berorientasi pada masukan sedangkan masalah *output* kurang menjadi perhatian utama.

Dalam Pengukuran hanya ada 5 Faktor teretntu untuk digunakan menghasilkan keluaran, faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Produktivitas bahan baku = rasio *Output* terhadap *Input* bahan baku
- b. Produktivitas tenaga kerja = rasio *Output* terhadap *Input* tenaga kerja
- c. Produktivitas material = rasio *Output* terhadap *Input* material
- d. Produktivitas energi = rasio *Output* terhadap *Input* Energi
- e. Produktivitas Modal = rasio *Output* terhadap *Input* Modal

Pertama, Ibu Tiah merupakan seorang Buruh Tani dan Pabrik, sebelum mendapatkan Bantuan Rutilahu ini dia biasa mendapatkan upah sebagai buruh adalah kisaran Rp. 1.500.000 per bulan. Setelah mendapatkan bantuan rutilahu ini, secara Psikologis dia menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas, penghasilanya menjadi kisaran Rp. 1.700.000. Karena dia bercocok

tanam di depan pekarangan rumahnya. Pengeluaran sehari-hari beliau adalah untuk kebutuhan rumah tangga dikisaran Rp. 600.000 per bulan. Ditambah lagi biaya biasanya dia mengeluarkan biaya perawatan rumahnya kisaran Rp. 200.000 setelah mendapatkan bantuan rutilahu, beliau tidak lagi mengeluarkan biaya tersebut.

Sebelum mendapatkan Bantuan Rutilahu

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas total} &= \text{Output Total} / \text{Input Total} \\ &= 1.500.000 / 800.000 \\ &= 1,87 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan Bantuan Rutilahu

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas Total} &= \text{Output Total} / \text{Input Total} \\ &= 1.700.000 / 600.000 \\ &= 2,83 \end{aligned}$$

Dengan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat produktivitas sebesar 0,96.

Kedua, Bapak Hendrawan merupakan seorang Pekerja Bangunan, sebelum mendapatkan Bantuan Rutilahu ini dia biasa mendapatkan upah sebagai buruh adalah kisaran Rp. 1.700.000 per bulan. Setelah mendapatkan bantuan rutilahu ini, istrinya berjualan warung kecil-kecilan dirumah dan bisa mendapatkan kisaran Rp. 50.000 per hari. Pengeluaran sehari-hari beliau adalah untuk kebutuhan rumah tangga dikisaran Rp. 1.000.000 per bulan. Ditambah lagi biaya biasanya dia mengeluarkan biaya perawatan rumahnya kisaran Rp.

200.000 setelah mendapatkan bantuan rutilahu, beliau tidak lagi mengeluarkan biaya tersebut.

Sebelum mendapatkan Bantuan Rutilahu

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas total} &= \text{Output Total} / \text{Input Total} \\ &= 1.700.000 / 1.200.000 \\ &= 1,4 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan Bantuan Rutilahu

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas Total} &= \text{Output Total} / \text{Input Total} \\ &= 3.200.000 / 1.000.000 \\ &= 3,2 \end{aligned}$$

Dengan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat produktivitas sebesar 1,8.

Ketiga, Bapak Tono Hartono merupakan seorang Buruh Tani dan Pedagang Gula, sebelum mendapatkan Bantuan Rutilahu ini dia biasa mendapatkan upah sebagai buruh adalah kisaran Rp. 1.500.000 per bulan. Setelah mendapatkan bantuan rutilahu ini, dia mencoba berdagang gula dengan penghasilannya dari berjualan dikisaran Rp. 150.000 per minggu, penghasilannya menjadi kisaran Rp. 1.700.000. Karena dia bercocok tanam di depan pekarangan rumahnya. Pengeluaran sehari-hari beliau adalah untuk kebutuhan rumah tangga dikisaran Rp. 700.000 per bulan. Ditambah lagi biaya biasanya dia mengeluarkan biaya perawatan rumahnya kisaran Rp. 200.000 setelah mendapatkan bantuan rutilahu, beliau tidak lagi mengeluarkan biaya tersebut.

Sebelum mendapatkan Bantuan Rutilahu

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas total} &= \text{Output Total} / \text{Input Total} \\ &= 1.500.000 / 700.000 \end{aligned}$$

$$= 2,14$$

Setelah mendapatkan Bantuan Rutilahu

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas Total} &= \text{Output Total} / \text{Input Total} \\ &= 2.100.000 / 700.000 \\ &= 3,0 \end{aligned}$$

Dengan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat produktivitas sebesar 0,86.

6. Analisis Teologis Peningkatan Produktivitas dalam Gotong Royong Rutilahu

Sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama- sama. Islam tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahny. Gotong Royong merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah SWT dengan saling menolong sesama makhluk Allah,

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al Maidah: 2)”

Gotong Royong terkandung Dalam Tafsir Al Misbah, dikatakan bahwa tolong menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. Hal ini merupakan sebuah Sunatullah, bahwa Kodratnya untuk menjalani hidup harus menjalin kerjasama dengan yang lain. Dan hal tersebut juga sangat disadari betul oleh para penerima bantuan Rutilahu ini.

“Ada yang ngasih makanan, kasih tenaga, ada yang ngasih uang matrial. Alhamdulillah yang kami temui mereka sangat antusias. Karena panitia berpedoman sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” (Hanipudin, 2023).

Kita harus memelihara dan mambangun hubungan yang baik dengan siapapun, termasuk dengan tetangga kita sendiri, sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Karena apabila kita sudah membangun hubungan yang baik maka secara tidak langsung akan timbul rasa kepedulian dan sinergitas untuk saling memajukan antar satu sama lain.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada para penerima bantuan, dan masyarakat yang terlibat tentang Program Rehabilitasi rumah tidak layak huni yang diinisiasikan oleh Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup, dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Gotong Royong menjadi faktor kunci keberhasilan dalam program ini karena dana yang diberikan itu hanya berupa stimulan saja, hal tersebut terkonfirmasi oleh Penerima bantuan dan Masyarakat yang ikut membantu bergotong royong dalam program tersebut.
2. Terjadi peningkatan dari sisi produktivitas perekonomian pada masyarakat penerima bantuan di lihat dari aspek Kemampuan kerja, Meningkatkan hasil yang dicapai, Semangat kerja, Penembangan Diri, Mutu dan Efisiensi kerja yang merupakan 6 Indikator mengukur produktivitas menurut Sutrisno.

B. SARAN

Berdasarkan Hasil Penelitian, peneliti menemukan sesuatu hal yang mungkin bisa untuk diperbaiki bagi berbagai *Stakeholder* dari Program ini sehingga nantinya program ini bisa berjalan dengan lebih maksimal dan memberikan "*Long Term Benefits*" atau Manfaat jangka panjang bagi penerima bantuan sebagai sasaran dalam program ini.

1. Bagi DPRKPLH, setelah program ini terlaksana sebaiknya dibuat program tambahan bagi penerima bantuan yang bersifat "*Skills Development*" atau memberikan bantuan lain dalam bentuk tempat usaha agar lebih maksimal

dalam memacu perekonomian rumah tangga penerima bantuan. Disesuaikan dengan APBD yang ada.

2. Bagi DPRKPLH, data penerima bantuan bisa dikordinasikan dengan dinas-dinas yang lain, sebagai database masyarakat yang darurat butuh bantuan dari Pemerintah. Karena mayoritas dari mereka adalah MKE (Masyarakat Kemiskinan Ekstrem) yang sangat membutuhkan bantuan materil maupun non-materil.
3. Bagi Masyarakat sekitar, Gotong Royong di beberapa lokasi yang penulis temui itu masih sulit terwujud sehingga program ini menjadi sedikit terhambat dan capaian yang dituju pun menjadi kurang maksimal. Seharusnya Tokoh-tokoh masyarakat setempat juga ikut membantu menarik simpati dan mengajak warga agar lebih proaktif dalam kegiatan-kegiatan bersifat sosial seperti ini. Dan apabila gotong royong sudah membudaya maka harusnya Kemiskinan Ekstrem disekitar mereka itu harusnya sudah tidak ada atau berkurang perlahan.
4. Dalam Teori untuk mengukur produktivitas yang disampaikan oleh Sutrisno dalam 6 Indikator yang telah dijelaskan, ada beberapa Indikator yang memiliki makna yang cukup identik sehingga terkesan kurang efektif. Indikator tersebut antara lain Meningkatkan hasil yang dicapai dan Semangat Kerja, serta Pengembangan Diri dan Kemampuan Kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. T. (2022, Desember 06). Program Rutilahu DPRKPLH. (A. Haqiqi, Pewawancara)
- Abdillah, F., & Dkk. (2018). Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan: Upaya Guru dalam Memupuk Gotong Royong Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 56-62.
- Abdullah, B. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abilawa, S. (2010). Studi Determinan. *FE UI*, 8-17.
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Psikologika*, 4-15.
- Apriliana, P. (2020). *Pengaruh Human Resource dan Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan*. Makassar: Fajuktas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Asnawi, S. (1999). Semangat Kerja dan Kepemimpinan. *Jurnal Psikologi*, 86-89.
- Asy'arie, M. (2015). *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- BPS, J. B. (2022, 12). *Presentase Penduduk Miskin (Persen) 2019-2021*. Diambil kembali dari jabar.bps.go.id.
- Cham, A. S. (2022, Februari 1). *Sustainable adalah: Pengertian dan 4 Cara Mewujudkannya*. Diambil kembali dari B20 Indonesia Sustainability 4.0: indonesiasustainability.com
- Chamid, A. (2016). Penerapan Metode Topsis untuk menentukan prioritas kondisi rumah. *Jurnal Simetris*, 7(1), 2.
- Chusna, F. (2022, November 23). *Produktivitas Kerja: Pengertian, Rumus dan Cara Menghitungnya*. Diambil kembali dari Investbro.id: <https://investbro.id/produktivitas-kerja/>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derung, T. N. (2015). Gotong Royong dan Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- DISPERKIM, J. (2022, Juni 1). *disperkim*. Diambil kembali dari Perbaikan Rutilahu, Bantuan perbaikan rumah tidak layak huni: <https://disperkim.jabarprov.go.id/program/rutilahu>

- Djuwita, T. M. (2011). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI. *Manajerial*, 15-21.
- DPRKPLH Ciamis. (2021, November 15). *Rencana Kerja Perubahan 2021*. Diambil kembali dari DPRKPLH Kabupaten Ciamis: https://dprkplh.ciamiskab.go.id/?page_id=1097
- Ering, M. C., Bogar, W., & Mamonto, F. (2021). Implementasi Program Rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni (RS-RTLH) di kota Tomohon. *Jurnal Administrasi*, 2.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 36-53.
- Hanipudin. (2023, Mei 3). Partisipasi Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni. (A. Haqiqi, Pewawancara)
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Media. *JUPITER*, 50-62.
- Hartono, T. (2023, Maret 23). Rumah Tidak Layak Huni. (A. Haqiqi, Pewawancara)
- Hasibuan, M. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrawan. (2023, Maret 23). Rumah Tidak Layak Huni. (A. Haqiqi, Pewawancara)
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 4, 1.
- Jaya, N. N. (2016). Manajemen Mutu dan Produktivitas Organisasi. *GaneC Swara*, 64-68.
- KBBI. (2016). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Diambil kembali dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>
- Kleden, D. (2018). Belis dan Harga seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 25-34.
- Kuncoro. (2022, November 13). *Inilah Ancaman Nabi Muhammad Kepada Orang yang Membiarkan Tetangganya Kelaparan*. Diambil kembali dari Khazanah Metro Aspirasiku: metro.aspirasiku.id
- Mahmudi, I. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 138-147.
- Manullang, M. (2013). *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marthon, S. S. (2007). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Zikrul Islam.
- Martono, R. V. (2019). *Analisis Produktivitas & Efisiensi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moeloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam program perbaikan rumah tidak layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Provinsi Jawa Barat 2019*. Bandung: diligib,uinsgd.ac.id.
- Mulyati, S. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni bagi Masyarakat Berpenghasilan rendah Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019. *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nawi, A., & Lestari, A. W. (2019). Implementasi kebijakan program rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Sumebrgondo kecamatan Bumiaji Kota Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2.
- Ndraha, T. (2004). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rinaka Graha.
- Noviyanti, & Dkk. (2021). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam menghadapi Pandemi di Kota Surabaya. *Jantra*, 16, 15-24.
- Panjaitan, M. (2017). *Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan* (Vol. 3). Medan: Jurnal Manajemen. Diambil kembali dari <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/7/7>
- Pebriyanti, D. (2017). Sotong Royong Dalam Membangun Tongkonan di Desa Gandang Batu Kecamatan Gandang Batu Silanan Tana Toraja. *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 1-61.
- Perbup, N. 7. (2021). *TUGAS, FUNGSI DAN TATA KERJA UNSUR ORGANISASI DINAS PERUMAHAN RAKYAT, KAWASAN PERMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP*. Ciamis.
- Perbup, N. 9. (2021). *URAIAN FUNGSI KELOMPOK SUBSTANSI PADA ORGANISASI JABATAN ADMINISTRATOR DI LINGKUNGAN DINAS PERUMAHAN RAKYAT, KAWASAN PERMUKIMAN*. Ciamis.
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- PUPR, B. H. (2023, Januari 16). *Bantu Masyarakat Miliki Rumah Layak Huni, Kementerian PUPR Akan Lanjutkan Program BSPPS*. Diambil kembali dari PUPR Sigap Membangun Negeri: <https://perumahan.pu.go.id/news/bantu-masyarakat-miliki-rumah-layak-huni-kementerian-pupr-akan-lanjutkan-program-bspps>
- Purwowibowo, & Dkk. (2018). Peningkatan Kapasitas Manusia Sebagai Fokus dari People Centered Development. *ARISTO*, 238-300.

- Rendi, A. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Bergotong Royong di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Sosiastri-Sosiologi*, 175-189.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Rinaldi, M. (2017, 1 19). *Liputan 6*. Diambil kembali dari liputan6.com.
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1-9.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2015). Nilai Gotong Royong untuk memperkuat Solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 1-17.
- Safithri, M. N. (2022, September 08). *Produktivitas Adalah: Pengertian dan Cara Menghitungnya*. Diambil kembali dari Aplikasi Wirausaha Majoo: <https://majoo.id/solusi/detail/produktivitas-adalah>
- Salimun. (2023, Maret 22). Partisipasi Masyarakat dalam Program Rumah Tidak Layak Huni. (A. Haqiqi, Pewawancara)
- Salmaa. (2023, Mei 1). *Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi, dan Contoh*. Diambil kembali dari PENERBIT DEEPUBLISH: penerbitdeepublish.com
- Sarjono, H. (2001). Model Pengukuran Produktivitas berdasarkan Pendekatan Rasio Output per Input. *Journal The WINNERS*, 130-136.
- Scholl of Managemet, P. (2023, Maret 30). *Manfaat Pengembangan Diri*. Diambil kembali dari ppmschool.ac.id: ppmschool.ac.id
- Sendari, A. A. (2023, Mei 12). *Objek Penelitian adalah Gagasan Utama, Kenali Bedanya dengan Subjek*. Diambil kembali dari Liputan 6: liputan6.com
- Shihab, M. Q. (2000). *TAFSIR AL MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sinuhaji, E. (2019). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 11-15.
- Siswandi, Y. (2016). Pengaruh Pelatihan dan Disiplin terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Jasa Marga Cabang (Belmera) Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 124-137.
- Sodexo. (2021, Juni 17). *Sodexo*. Diambil kembali dari 5 Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja: <https://www.sodexo.co.id/5-faktor-yang-mempengaruhi-produktivitas-kerja-karyawan/>
- Sodikin, A., & Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam dalam Budaya Gotong Royong. *Jurnal An-Nida*, 64-74.

- Subandi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sunyoto, D. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Caps.
- Susanto, E. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Semangat Kerja Karyawan pada Hotel The Royal Pita Maha Ubud. *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali*, 20-34.
- Sutrisno, E. (2011). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, E. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku Seri.
- Syahputra, R., Podungge, R., & Bokingo, A. H. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di DInas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1-6.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 1-21.
- Syaifuddin. (2016). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Efisiensi Kerja Karyawan pada PT Petro Fajar Berlian. *Jurnal SULTANIST*, 50-58.
- Syam, S. (2020). Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Banggae Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 128-152.
- Tiah. (2023, Maret 23). Rumah Tidak Layak Huni. (A. Haqiqi, Pewawancara)
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2003). *Total Equity Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. *Ejournal Kemensos*, 52.
- Widayati, E. (2010). Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produktivitas Ekonomi di Pulau Jawa Periode 2000-2008. *Media Indonesia*, 18, 1.
- YOT. (2022, Juni 10). *Pentingnya Empowerng atau Memberdayakan Orang Lain*. Diambil kembali dari YOT Menyatukan Indonesia: youngontop.com
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

